

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI ASSET TETAP PADA PT. SARANA HIDROLIK ANGKASA PEKANBARU

Oleh : EVA RESTIANA

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Sarana Hidrolik Angkasa Pekanbaru yang berlokasi di Jl. Aur kunning Blok I 10, Marpoyan Damai Pekanbaru. PT. Sarana Hidrolik Angkasa merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang pengangkutan, kontraktor dan leveransir. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan akuntansi asset tetap yang diterapkan oleh perusahaan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16 tahun 2011.

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu membandingkan keadaan yang sebenarnya terjadi dengan teori-teori yang relevan dengan masalah yang terkait. Teknik pengumpulan data dan informasi lainnya dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap perusahaan tersebut, ditemukan beberapa masalah yang terkait dengan asset tetap yaitu: penggabungan harga perolehan tanah dengan harga perolehan bangunan, penghapusan atau penghentian asset tetap yang tidak dipergunakan lagi dan penentuan biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan asset tetap. Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi asset tetap yang dilakukan perusahaan belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 16 tahun 2011.

Kata kunci: asset tetap, perolehan asset tetap, penghapusan asset tetap, pengeluaran setelah masa perolehan asset tetap dan penyajian asset tetap.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang mana telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta petunjuknya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini dengan judul “ **Analisis Akuntansi Asset Tetap Pada PT. Sarana Hidrolik Angkasa Pekanbaru**”. Selanjutnya shalawat beriring salam senantiasa penulis sampaikan kepada junjungan kita yaitu Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan menuju alam terang benderang yakni agama islam.

Skripsi ini ditulis dan ditujukan dengan maksud memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dengan segala kerendahan hati penulis menerima kritikan dan saran yang membangun bagi pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini, baik dari segi materi maupun penulisannya. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Yang sangat teristimewa ayahanda Supardi dan Ibunda Badriyah yang telah memberikan do'a dan dukungan terbesar dalam hidup penulis sehingga dengan do'a dan dukungan beliaulah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Buat mas Eko dan adek ku Anisa yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada penulis sehingga penulis termotivasi lagi dalam menyelesaikan skripsi ini. Kelinci2 Qu..

3. Bapak Prof. Dr.H.M. Nazir, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Dr. Mahendra Romus,SP.M.Ec. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Bapak Dony Martias,SE.MM. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau.
6. Ibu Desrir Miftah,SE.MM,Ak. selaku Sekertaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Ibu Rimet,SE.MM,Ak selaku pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya serta memberikan bimbingan, pengarahan, saran sampai skripsi ini selesai ditulis.
8. Ibu Ade Ria Nirmala, SE.MM. selaku Penasehat Akademis Penulis.
9. Bapak dan ibu dosen selaku staf pengajar yang telah mendidik penulis selama masa perkuliahan, karyawan serta karyawan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau. Terima kasih atas bantuannya.
10. Bapak Andri, SE.MM,Ak selaku dosen penulis yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan mengenai penulisan skripsi ini.

11. Pimpinan PT. Sarana Hidrolik Angkasa dan seluruh staf dan karyawan yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan data serta informasi yang penulis perlukan hingga selesainya skripsi ini.
12. Buat sahabat ku mailinda saputri hasibuan dan Agustriani Asman yang telah banyak memberikan do'a , saran, ide dan persahabatan yang indah, love you guys... Sahabat- sahabat seperjuangan angkatan 2009 khususnya lokal Ak C jurusan akuntansi .
13. Teman-teman KKN angkatan XXXVI tahun 2012, di Desa pongkai istiqomah (mailinda lagi.. Dadan, ari, anuar, beni, hendrik, yuni, nur, n yudi) dan tidak lupa juga buat bang Roni teman kerja di distro diery yang banyak memberikan saran terhadap penulis.

Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan mereka semua atas bantuan dan bimbingan yang diberikan serta do'a - do'a yang dipanjatkan kepada penulis, serta melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, Amin..Amin.. Ya robbal' alamin.

Pekanbaru, April 2013

Penulis

Eva Restiana

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Metode Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	
A. Pengertian Asset Tetap.....	11
B. Klasifikasi Asset Tetap.....	12
C. Harga Perolehan Asset Tetap	15
D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan.....	24
E. Penyusutan Asset Tetap.....	31
F. Pemberhentian Asset Tetap	41
G. penyajian Asset Tetap di Neraca.....	43
H. Asset Tetap Dalam Tinjauan Islam	44
BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
A. Sejarah singkat Perusahaan	47
B. Struktur Organisasi Perusahaan.....	48
C. Aktivitas Perusahaan	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

A. Perolehan Asset Tetap.....	53
B. Metode Penyusutan Asset Tetap	56
C. Penarikan atau penghapusan Asset Tetap	58
D. Pengeluaran setelah Masa Perolehan Asset Tetap	60
E. Penyajian Asset Tetap	63

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan67
B. Saran69

DAFTAR PUSTAKA 71

LAMPIRAN

BIOGRAFI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asset tetap merupakan asset yang sangat penting dalam suatu perusahaan atau badan usaha lainnya. Pengadaan asset tetap harus sesuai dengan kebutuhan sehingga investasi yang dilakukan terhadap asset tetap tidak akan sia-sia. Aset tetap merupakan asset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Dana yang ditanamkan dalam asset tetap seperti halnya dana yang diinvestasikan dalam asset lancar juga mengalami proses perputaran. Secara konseptual sebenarnya tidak ada perbedaan antara investasi dalam asset tetap dengan investasi dalam asset lancar. Perusahaan mengadakan investasi dalam persediaan (*inventory*), piutang dan lain-lain adalah dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat memperoleh kembali dana yang telah diinvestasikan dalam asset tersebut. Demikian pula apabila perusahaan mengadakan investasi dalam asset tetap, perusahaan berharap dengan investasi di asset tetap mereka akan memperoleh kembali manfaat yang dihasilkan dari asset tetap tadi. Meskipun jangka waktu pengembaliannya akan memakan waktu yang sedikit lama dibandingkan investasi lainnya.

Investasi asset tetap akan menimbulkan masalah menyangkut dengan akuntansinya, yang meliputi penentuan harga perolehan, penyusutan dan penyelesaian-penyelesaian serta penyajiannya dalam laporan keuangan. Penentuan harga perolehan asset tetap tidak hanya dilihat dari sudut harga belinya tetapi juga mencakup setiap pengeluaran-pengeluaran yang ada hubungannya dengan asset tetap tersebut. Karena asset mempunyai masa relatif panjang dengan demikian harga perolehan asset tetap tersebut dialokasikan ke periode yang menerima manfaatnya secara wajar. Dalam akuntansi proses alokasi tersebut dinamakan dengan istilah penyusutan.

Asset tetap dicatat berdasarkan harga perolehan dan disusutkan menggunakan beberapa metode penyusutan seperti metode garis lurus, metode saldo menurun dan sebagainya. Pengeluaran untuk pemeliharaan atau perbaikan diakui sebagai beban pada saat timbulnya, sedangkan pengeluaran dalam jumlah besar yang memperpanjang umur asset tetap yang bersangkutan dikapitalisir atau dianggap menambah asset atau modal (*capital*). Sedangkan penyajian asset tetap dalam neraca harus disajikan sebesar harga perolehan dan dikurangi akumulasi penyusutan sehingga diperoleh nilai bukunya. Penyajian asset tetap dalam laporan rugi laba menyangkut penyajian biaya-biaya yang timbul akibat penggunaan asset tetap seperti biaya pemeliharaan asset tetap, biaya perbaikan mesin dan lain-lain.

Asset tetap yang digunakan perlu dilakukan penyusutan terhadap nilai perolehan. Penyusutan didefinisikan sebagai proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok (*cost*) asset berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional dalam periode yang mengambil manfaat dari penggunaan

asset tersebut. Standar akuntansi keuangan mendefinisikan umur manfaat adalah Periode suatu asset yang diharapkan dapat digunakan oleh entitas, atau Jumlah produksi unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari suatu asset oleh entitas.

Bila suatu asset tetap dianggap tidak menguntungkan untuk dioperasikan lebih lanjut, asset tetap dapat dihentikan dari pemakaiannya dengan cara dijual ataupun ditukarkan. Pada waktu asset tetap dihentikan pemakaiannya maka semua rekening yang berhubungan dengan asset tetap harus dihapuskan. Apabila asset tersebut dijual maka selisih antara harga jual dengan nilai buku atau residu dicatat sebagai laba atau rugi.

Dalam penyajian asset tetap pada laporan keuangan, setiap jenis asset tetap seperti tanah, bangunan, mesin kendaraan dan lain-lain harus dinyatakan secara terpisah atau terperinci dalam laporan keuangan. Akumulasi penyusutan harus disajikan sebagai pengurang harga perolehan asset tetap dalam neraca.

PT. SARANA HIDROLIK ANGKASA merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa kontraktor dimana pekerjaannya membuat gedung, jalan, jembatan, transportasi dan pembangunan prasarana lainnya. Untuk kelancaran operasionalnya perusahaan memerlukan asset tetap. Asset tetap yang dimiliki perusahaan terdiri dari bangunan, kendaraan, peralatan dan inventaris kantor. Dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel I.1
Asset tetap dan harga perolehan

No.	Nama Asset	Jumlah
1	Bangunan	Rp. 636.000.000
2	Kendaraan	Rp. 1.326.700.000
3	Peralatan usaha	Rp. 579.552.500
4	Inventaris kantor	Rp. 143.900.000
	Jumlah	Rp. 2.686.152.500

Sumber : PT. Sarana Hidrolik Angkasa

Dalam kebijaksanaan penentuan harga pokok perolehan yang dilakukan dalam neraca, perusahaan ini mencatat harga perolehan asset tetap sebesar harga faktur dan ditambah biaya-biaya lain seperti biaya pemasangan, biaya asuransi, beban ongkos angkut dan lainnya ke dalam harga pokok perolehan.

Permasalahan akuntansi yang ditemukan pada perusahaan tersebut sehubungan dengan asset tetap adalah penentuan harga perolehan asset tetap, penarikan dan penghapusan asset tetap, serta pengeluaran setelah masa perolehan.

PT. Sarana Hidrolik Angkasa mempunyai perkiraan bangunan yang diperoleh pada tahun 2005. Dalam penentuan harga perolehan berupa tanah sebesar Rp.250.000.000, oleh perusahaan digabungkan dalam perkiraan bangunan dengan total nilai gabungan sebesar Rp. 636.000.000 (lihat daftar wawancara). Penerapan ini tidak sesuai dengan PSAK (2011:16.18) yang menyatakan “tanah dan bangunan asset yang dipisahkan dan harus dicatat terpisah meskipun keduanya diperoleh sekaligus. Pada umumnya tanah memiliki umur manfaat yang tidak terbatas, sehingga tidak disusutkan, kecuali entitas meyakini umur manfaat

tanah terbatas misalnya tanah yang ditambang dan tanah yang digunakan untuk nilai akhir. Bangunan memiliki umur manfaat yang terbatas sehingga merupakan asset yang disusutkan”. Dampak yang terjadi, yaitu perhitungan beban penyusutan menjadi besar dan penyajian beban operasional menjadi besar sehingga laba yang diperhitungkan menjadi kecil dalam laporan laba rugi, sedangkan dalam neraca, mengakibatkan akumulasi penyusutan menjadi besar sehingga nilai buku yang diperhitungkan menjadi kecil.

Dalam pencatatan asset tetap ditemui permasalahan bahwa perusahaan ini dalam pelepasan asset tetap tidak menghapus asset yang rusak atau tidak dipakai lagi dalam asset perusahaan. Seperti berdasarkan kondisi asset tetap yang terlihat bahwa 4 unit mesin tik yang diperoleh pada tahun 2007 dengan nilai perolehan Rp. 6.160.000 (lihat daftar kondisi aset tetap dan daftar aset tetap) dengan umur ekonomis 5 tahun tetapi pada bulan januari 2010 mesin tik mengalami kerusakan dan tidak bisa digunakan lagi. Selama mesin tik tersebut tidak digunakan akumulasi penyusutan masih tetap dihitung oleh perusahaan. Menurut PSAK (2011: 16.20) tentang penghentian pengakuan asset tetap menyatakan bahwa “ jumlah tercatat asset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepas atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari pengguna atau pelepasannya. Dampak yang terjadi, yaitu beban penyusutan inventaris kantor dan daftar asset tetap yang disajikan dalam neraca menjadi lebih besar dari yang sebenarnya, serta laba pada laporan laba rugi menjadi lebih kecil dari pada tahun periode tersebut. Sedangkan dampak yang terjadi pada tahun berikutnya yaitu laba ditahan perusahaan menjadi lebih kecil dari yang sebenarnya.

Pada tanggal 27 Januari 2011 perusahaan mengadakan reparasi kabin terhadap 1 (unit) truck sebesar Rp. 20.550.000,- (lihat daftar wawancara dan biaya perbaikan kendaraan). Dalam hal ini truck tersebut diperoleh pada 2 Oktober 2009 dengan dengan umur ekonomis 8 tahun dengan harga perolehan sebesar Rp. 243.000.000,- akan tetapi perusahaan mencatat biaya tersebut sebagai biaya perbaikan kendaraan dan dibebankan pada tahun yang bersangkutan, seharusnya perusahaan mengalokasikan pengeluaran yang meningkatkan nilai asset atau memperpanjang masa kegunaan asset tersebut. Sebagai mana di jelaskan dalam PSAK (2011:16.5) bahwa ” Bagian-bagian tertentu asset tetap mungkin perlu diganti secara periodik. Contoh, tungku pembakaran perlu diganti lapisannya setelah digunakan sekian jam, demikian juga interior pesawat terbang seperti tempat duduk dan dapur perlu diperbarui beberapa kali sepanjang umur rangka pesawat. Entitas dapat juga memperoleh komponen asset tetap tertentu untuk melakukan penggantian yang tidak terlalu sering dilakukan, seperti mengganti dinding interior suatu bangunan, atau melakukan suatu penggantian yang tidak berulang. Sesuai dengan prinsip pengakuan dalam paragraf 07, entitas mengakui biaya penggantian komponen suatu asset dalam jumlah tercatat asset saat biaya itu terjadi jika pengeluaran tersebut memenuhi kriteria untuk diakui sebagai bagian dari asset. Jumlah tercatat komponen yang diganti tersebut tidak lagi diakui apabila telah memenuhi ketentuan penghentian pengakuan. Akibat perlakuan tersebut akan berdampak pada kesalahan pencatatan yang mengakibatkan jumlah beban pada periode tersebut akan tinggi dan jumlah laba dilaporkan akan terlalu

rendah, sedangkan di dalam neraca akun asset tetap akan dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya.

Dengan memperhatikan masalah-masalah yang telah dibahas tersebut, maka penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian dengan judul: **“ANALISIS AKUNTANSI ASSET TETAP PADA PT. SARANA HIDROLIK ANGKASA PEKANBARU”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “apakah perlakuan akuntansi asset tetap pada PT. Sarana Hidrolik Angkasa Pekanbaru telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan No.16 tahun 2011?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas tujuan diadakan penelitian ini oleh peneliti adalah untuk mengetahui perlakuan asset tetap yang diterapkan oleh PT. Sarana Hidrolik Angkasa Pekanbaru telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan No. 16 tahun 2011.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, untuk mengetahui perlakuan akuntansi asset tetap pada PT. Sarana Hidrolik Angkasa Pekanbaru.
2. Bagi perusahaan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau saran yang berhubungan dengan asset tetap.

3. Bagi peneliti berikutnya, bisa menjadi referensi untuk melakukan penelitian mengenai masalah yang sama.

D. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di PT. Sarana Hidrolik Angkasa yang beralamat di komplek Perumahan Aur Kuning, Blok i No. 10, Marpoyan Damai, Pekanbaru.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang penulis kumpulkan dalam penulisan skripsi ini adalah data Sekunder yaitu data yang sudah diolah dan disiapkan oleh perusahaan yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti, seperti sejarah perkembangan perusahaan, aktivitas perusahaan, struktur organisasi perusahaan, laporan keuangan dan daftar asset tetap.

b. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini diperoleh dari bagian keuangan dan pembukuan berupa neraca, laporan laba rugi, daftar asset tetap. Sedangkan sejarah perusahaan didapat dari bagian administrasi dan umum.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Wawancara (*Interview*) yaitu metode pengumpulan data dan informasi dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti.

- b. Dokumentasi yaitu dengan memfotokopi dokumen atau laporan keuangan yang diterima dari bagian akunting PT. Sarana Hidrolik Angkasa Pekanbaru berupa neraca, laporan laba/rugi, rincian asset tetap dan sebagainya.

4. Analisa Data

Untuk menelaah masalah-masalah yang ada pada perusahaan yang diteliti, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, dimana data yang diperoleh dikumpulkan dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat di analisis secara benar dan teliti berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan guna memperoleh kesimpulan dan saran.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar memperoleh gambaran jelas mengenai pembahasan permasalahan diatas, penulis menyusun dan mengelompokkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori yang mendukung pembahasan tentang penelitian ini. Seperti akuntansi dan aset tetap, klasifikasi asset

tetap, perolehan asset tetap, pengeluaran asset tetap, perlakuan atas penghentian asset tetap serta penyajian asset tetap dalam laporan keuangan dan asset tetap dalam konsep islam.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini mengungkapkan gambaran perusahaan tempat dilakukan penelitian. Dalam bab ini terdapat sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan aktivitas perusahaan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan mengenai PT. Sarana Hidrolik Angkasa Pekanbaru, mengenai akuntansi asset tetap.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup, yang berisi kesimpulan penulis dan saran-saran penulis yang diharapkan bermanfaat bagi perusahaan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Aset Tetap

Asset tetap adalah salah satu pos yang terdapat dalam neraca. Asset tetap mempunyai peran dan pengaruh yang cukup besar terhadap aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan setiap harinya. Asset tetap merupakan asset yang menjadi hak milik perusahaan dan dipergunakan secara terus-menerus dalam kegiatan menghasilkan barang dan jasa. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2011;16.2) mendefinisikan asset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk administratif; dan
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Menurut Zaki Baridwan (2004;271) pengertian asset tetap adalah:

Asset-asset berwujud yang sifatnya relative permanen yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan yang normal. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktu penggunaannya dibatasi waktu atau periode.

Pengertian asset tetap menurut Rudianto (2009;272) adalah:

Barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan bukan untuk diperjual belikan.

Smith dan Skousen (2004;429) mendefinisikan asset tetap adalah:

Harta tetap (*plant assets*) yang kadang-kadang disebut fixed asset merupakan harta berwujud yang bersifat jangka panjang dalam aktifitas operasi

perusahaan. Istilah tetap meliputi tanah, perabot, mesin-mesin, dan peralatan lain yang digunakan untuk menghasilkan atau memudahkan penjualan barang dan jasa.

Menurut Soemarso. SR (2004;431) asset tetap merupakan:

Asset jangka pemakaiannya lama, yaitu digunakan dalam kegiatan perusahaan dan dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan serta nilainya cukup materil.

Dari pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan yaitu, suatu asset dapat digolongkan dan dicatat sebagai asset tetap sebuah perusahaan apabila asset tersebut memenuhi kriteria : asset dimiliki perusahaan, memiliki wujud yang nyata, dimaksudkan untuk digunakan kegiatan operasi dan bukan untuk diperjual belikan dan memiliki manfaat lebih dari satu periode.

B. Klasifikasi Asset Tetap

Asset tetap dikelompokkan sebagai asset berwujud apabila mempunyai wujud fisik yang nyata dan dapat dilihat, seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan pabrik, kekayaan alam dan lain-lain. Sedangkan aset tetap tidak berwujud adalah asset tetap yang tidak nampak fisiknya merupakan hak yang istimewa yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan, seperti : hak paten, hak cipta, merek dagang dan lain-lain. Nilai dari suatu asset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan terkandung dalam wujud fisik yang dimiliki asset tersebut, untuk itu perlu adanya pengelompokan asset.

Zaki baridwan (2004;274) menjelaskan sebagai berikut:

1. Asset tetap yang berumur atau masa penggunaannya tidak terbatas. Asset seperti ini tidak dilakukan penyusutan atau harga perolehannya, karena masa manfaatnya tidak akan berkurang dalam menjalankan fungsinya selama jangka waktu yang tidak terbatas, seperti tanah untuk bangunan perusahaan.
2. Asset yang umur atau masa penggunaannya terbatas dan dapat diganti dengan asset sejenis bila masa kegunaannya telah berakhir. Contoh asset ini antara lain bangunan, mesin, alat-alat pabrik, kendaraan, dan lain-lain.
3. Asset tetap yang umur atau masa penggunaannya terbatas dan tidak dapat diganti dengan asset sejenis apabila masa kegunaannya telah habis, misalnya sumber lain seperti pertambangan. Maka harga perolehan asset sumber alam harus dialokasikan kepada periode dimana sumber itu memberikan hasil.

Pengelompokan asset tetap juga dapat ditinjau dari berbagai sudut yaitu, (Sofyan Safri Harahap 2002;22) :

- a. Sudut substansi, Asset tetap dapat dibagi:
 1. *Tangible Assets* atau asset berwujud seperti lahan, mesin, gedung dan peralatan.
 2. *Intangible assets* atau asset yang tidak berwujud seperti goodwill-patens, copyright, hak cipta, franchise dan lain-lain.

b. Sudut disusutkan atau tidak:

1. *Depreciated Plant Assets* yaitu asset tetap yang disusutkan seperti bangunan, peralatan, mesin, inventaris, jalan dan lain-lain.
2. *Underpreciated Plant Assets* yaitu asset tetap yang tidak disusutkan seperti tanah.

c. Asset tetap berdasarkan jenis, dapat dibagi menjadi:

1. Lahan

Lahan adalah sebidang tanah terhampar baik yang merupakan tempat bangunan maupun yang masih kosong. Dalam akuntansi apabila ada lahan yang didirikan bangunan di atasnya harus dipisahkan pencatatannya dari lahan itu sendiri. Khususnya bangunan yang dianggap sebagai bagian dari lahan tersebut atau yang dapat meningkatkan nilai gunanya seperti roil, jalan dan lain-lain maka dapat digabungkan dalam nilai lahan.

2. Bangunan gedung

Gedung adalah bangunan yang terdiri atas bumi ini baik di atas lahan/air. Pencatatannya harus dipisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu.

3. Mesin

Mesin termasuk peralatan-peralatan yang menjadi bagian dari mesin yang menjadi bagian dari mesin yang bersangkutan.

4. Kendaraan

Semua jenis kendaraan seperti alat pengangkutan, truck, grader, traktor, forklift, mobil, kendaraan roda dua dan lain-lain.

5. Perabot

Dalam jenis ini termasuk perabot kantor, perabot pabrik yang merupakan isi dari suatu bangunan.

6. Inventaris/peralatan

Peralatan yang dianggap merupakan alat-alat besar yang digunakan dalam perusahaan seperti inventaris kantor, inventaris pabrik, inventaris gedung dan lain-lain.

7. Prasarana

Merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus seperti jalan, jembatan, pagar dan lain-lain.

Adapun menurut Niswonger, Warren, Reeve, Fesc. (2005:400,417), asset tetap dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Asset berwujud (*tangible assets*) seperti asset pabrik (*plant assets* atau properti, pabrik) dan peralatan (*property, plant and equipment*).
2. Asset tak berwujud (*intangible assets*) seperti paten, hak cipta, merek dagang dan *goodwill*.

C. Harga Perolehan Asset Tetap

Pada prinsip asset tetap yang diperoleh perusahaan dicatat berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan aset tetap meliputi harga faktur dan biaya-

biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh asset tersebut sampai dapat digunakan dalam hubungannya dengan kepemilikan sampai asset tetap tersebut siap digunakan dicatat sebagai harga perolehan.

Warren (2005:494) menjelaskan tentang biaya perolehan asset tetap adalah sebagai berikut:

Meliputi semua jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan asset tetap dan membuatnya siap digunakan.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam standar akuntansi keuangan (2011;16.2) mendefinisikan sebagai berikut:

Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu asset pada saat perolehan atau konstruksi atau jika dapat ditetapkan, jumlah yang didistribusikan ke asset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK lain.

Adapun cara perolehan asset tetap adalah (Zaki Baridwan, 2004;281):

- a. Pembelian tunai
- b. Pembelian berdasarkan kontrak jangka panjang
- c. Pertukaran
- d. Menerbitkan atau mengeluarkan surat berharga
- e. Dibangun sendiri
- f. Bantuan atau sumbanga

a. Pembelian Tunai

Apabila suatu asset tetap diperoleh dengan cara pembelian, maka harga perolehannya adalah sebesar jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh asset tetap tersebut dengan harga faktur dan semua dipakai seperti biaya angkut, premi asuransi, biaya balik nama, biaya pemasaran dan biaya perolehan. Jika dalam pembelian diperoleh potongan tunai, maka potongan tunai tersebut merupakan pengurangan terhadap harga faktur.

Contoh dibeli bangunan seharga Rp. 150.000.000 biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya akte notaris Rp. 3.000.000, biaya perantara Rp. 1.500.000 dan biaya pembersihan Rp.2.000.000. maka dalam pencatatan jurnalnya sebagai berikut :

Bangunan	Rp. 156.500.000
kas	Rp. 156.500.000
perhitungan:	
harga beli	Rp. 150.000.000
akte notaris	Rp. 3.000.000
biaya perantara	Rp. 1.500.000
biaya pembersihan	Rp. <u>2.000.000</u>
harga perolehan	Rp. 156.500.000

b. Pembelian Berdasarkan Kontrak Jangka Panjang

Jika asset diperoleh dengan cara pembelian kontrak jangka panjang atau dicicil, maka harga perolehan asset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Apabila

dalam angsuran tersebut terdapat bunga, maka bunga tersebut harus dipisahkan dari harga perolehan dan harus dibebankan sebagai biaya bunga.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009;16.8) menyatakan sebagai berikut:

Jika pembayaran untuk suatu asset tetap ditangguhkan melalui jangka waktu kredit normal, biayanya adalah yang disamakan dengan harga tunai, perbedaan antara jumlah ini dan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit.

Jika harga tunai dari asset tetap yang dibeli dapat ditentukan, maka beban bunga yang terkandung didalamnya adalah sebesar selisih harga yang harus dibayar menurut kontrak pembelian dengan harga tunai. Selisih dari harga akan di alokasikan sebagai biaya bunga selama masa kontrak pembelian. Dalam prakteknya, bunga yang dibebankan dalam suatu kontrak pembelian tidak disebutkan secara spesifik, walaupun demikian unsur bunga yang terkandung didalamnya tetap harus diperhitungkan dan dikurangkan dari harga kontrak pembelian untuk mendapatkan perolehan dari asset yang bersangkutan.

Akan tetapi harga tunai dari asset tetap tersebut tidak bisa diukur atau ditentukan, maka unsur bunga yang inklusif didalam harga kontrak harus diperhitungkan dengan cara wajar dan realistis. Contoh I : bunga dihitung secara spesifik dalam transaksi PT. Sejahtera membeli mesin seharga Rp. 8.000.000 pada tanggal 1 januari 2007. Pembayaran pertama Rp. 5.000.000 dan sisanya diangsur setiap tanggal 1 desember selama 3 tahun dengan bunga 15% pertahun.

Pencatatan perolehan mesin dan pembayaran angsuran adalah :

1 januari 2007

Pembelian mesin :

Mesin	Rp. 8.000.000
Hutang kontrak	Rp. 3.000.000
Kas	Rp. 5.000.000

31 desember 2007

Angsuran I	Rp. 1.000.000
Bunga 15% x Rp. 3.000.000	<u>Rp. 450.000</u>
	Rp. 1.450.000
Hutang kontrak	Rp. 1.000.000
Beban bunga	Rp. 450.000
Kas	Rp. 1.450.000

31 desember 2008 :

Angsuran II	Rp. 1.000.000
Bunga 15% x Rp. 2.000.000	<u>Rp. 300.000</u>
	Rp. 1.300.000

31 desember 2009 :

Angsuran II	Rp. 1.000.000
Bunga 15% x Rp. 1.000.000	<u>Rp. 150.000</u>
	Rp. 1.150.000
Hutang kontrak	Rp. 1.000.000
Beban bunga	Rp. 150.000
Kas	Rp. 1.150.000

c. Pertukaran

Banyak kejadian jika asset yang sudah dipakai oleh perusahaan ditukar dengan asset baru, baik secara keseluruhan ataupun sebagian, dimana kekurangannya dibayar secara tunai dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar asset lama ditambah uang yang dibayarkan (kalau ada) atau dikapitalisasikan sebesar harga pasar asset baru yang diterima bila nilai pasarnya lebih jelas terbukti.

Adapun cara pertukaran asset tetap dapat dibagi atas dua macam yakni (Soemarso. SR, 2004;125) :

1. Pertukaran asset tetap yang tidak sejenis
2. Pertukaran asset tetap sejenis

1. Pertukaran Asset Yetap Yang Tidak Sejenis

Pertukaran asset yang tidak sejenis adalah pertukaran asset tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama, misalnya pertukaran mobil dengan mesin. Laba atau rugi yang timbul dari pertukaran harus diakui.

Contoh : PT. Sejahtera menukar mesin dengan satu unit kendaraan. Harga perolehan mesin tersebut Rp. 90.000.000, akumulasi penyusutan sampai tanggal pertukaran sebesar Rp. 50.000.000, harga pasar mesin tersebut sebesar Rp. 60.000.000 dan perusahaan harus membayar sebesar Rp. 80.000.000, harga perolehan kendaraan sebesar Rp. 140.000.000.

Perhitungannya :

Harga pasar mesin	Rp. 60.000.000
Uang tunai yang dibayarkan	<u>Rp. 80.000.000</u>
Total	Rp.140.000.000

Maka jurnal untuk mencatat pertukaran asset tetap tersebut yaitu:

Kendaraan	Rp. 140.000.000	
Ak. Penyusutan mesin	Rp. 50.000.000	
Kas		Rp. 80.000.000
Mesin		Rp. 90.000.000
Laba pertukaran mesin		Rp. 20.000.000

Laba pertukaran mesin senilai Rp. 20.000.000 dihitung dengan:

Harga pasar mesin		Rp. 60.000.000
Harga perolehan mesin	Rp. 90.000.000	
Ak. penyusutan mesin	<u>Rp. 50.000.000</u>	
Nilai buku		<u>Rp. 40.000.000</u>
Laba pertukaran mesin		Rp. 20.000.000

2. Pertukaran Asset Tetap Yang Sejenis

Pertukaran asset tetap yang sejenis adalah pertukaran asset yang memiliki sifat dan fungsinya sama, seperti pertukaran asset truk dengan truk. Dalam pertukaran asset tetap yang sejenis tidak ada pengakuan laba atau rugi dalam transaksi.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2011;16.10) mengemukakan pertukaran asset sejenis yaitu:

Entitas menentukan apakah suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial atau tidak dengan mempertimbangkan sejauh mana arus kas masa depan diharapkan dapat berubah sebagai akibat dari transaksi ini. Suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial jika:

1. Konfigurasi (resiko, waktu dan jumlah) arus kas atas asset yang diterima berbeda dari konfigurasi dari asset yang diserahkan; atau
2. Nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh transaksi tersebut berubah sebagai akibat dari pertukaran; dan
3. Selisih pada (1) dan (2) adalah relative signifikan terhadap nilai wajar dari asset yang dipertukarkan

Untuk tujuan penentuan apakah transaksi pertukaran memiliki substansi komersial, nilai khusus entitas dari kegiatan operasional entitas dari kegiatan operasional entitas yang dipengaruhi oleh transaksi harus merupakan arus kas setelah pajak. Hasil analisa ini didapat tanpa memerlukan perhitungan yang rinci.

d. Menerbitkan atau Mengeluarkan Surat Berharga

Dalam perolehan asset tetap dengan menerbitkan surat berharga akan terdapat tiga ketentuan, yaitu jika nilai pasar saham tidak tersedia, nilai wajar harta yang diperoleh harus dicari, hal ini berlaku jika nilai pasar saham dapat ditetapkan pada nilai harta. Bila saham dijual dengan harga lebih tinggi/rendah

dari nominalnya, maka hutang saham/modal saham harus dikredit sebesar nominal dan selisihnya dicatat sebagai agio/disagio.

Jika saham tidak memiliki nilai pasar oleh pihak yang independen, agar penelitian obyektif. Misalnya suatu perusahaan menerbitkan 1000 lembar saham dengan nominal Rp. 20.000 untuk memperoleh gedung seharga Rp. 50.000.000, maka jurnalnya sebagai berikut:

Gedung	Rp. 50.000.000
Saham	Rp. 20.000.000
Agio saham biasa	Rp. 30.000.000

e. Dibangun Sendiri

Adakalanya asset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibuat atau dibangun sendiri, hal ini dikarenakan agar menghemat biaya konstruksi. Untuk mendapatkan kondisi yang lebih baik, tidak tersedia dipasaran. Asset tetap yang telah selesai dibangun perlu dibandingkan dengan harga pasar yang berlaku untuk mengetahui kerugian sehubungan dengan pembangunan tersebut. Untuk menetapkan harga perolehan asset tetap yang dibangun sendiri ini yang menjadi permasalahan rumit yaitu dalam mengelompokkan biaya tidak langsung terutama dalam biaya ganda, yaitu ketika mengelompokkan biaya yang harus dibebankan sebagai biaya operasi dan biaya yang harus dibebankan sebagai biaya asset tetap itu sendiri.

f. Bantuan atau Sumbangan

Perusahaan dapat memiliki suatu asset tetap yang diperoleh dari sumbangan pemerintah, lembaga, atau yang lainnya. Maka tidak ada harga pokok yang dapat digunakan sebagai dasar penilaiannya, dan asset tetap yang diperoleh dari sumbangan tersebut dicatat sebagai harga taksiran atau harga pasar yang wajar dengan mengkredit perkiraan modal donasi. Contoh suatu perusahaan menerima sumbangan atau hadiah berupa tanah dan gedung yang dinilai sebagai berikut:

Tanah : Rp. 95.000.000
 Bangunan : Rp. 80.000.000
 Rp.175.000.000

Jurnal yang dibuat perusahaan atas diterimanya sumbangan tersebut yaitu:

Tanah	Rp. 95.000.000
Bangunan	Rp. 80.000.000
Modal donasi	Rp. 175.000.000

D. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan

Selama asset tetap dimiliki dan digunakan dalam kegiatan operasi normal perusahaan, agar tidak cepat terjadi kerusakan dari umur yang telah ditetapkan dan untuk menambah umur dari asset tersebut, maka dikeluarkanlah biaya-biaya untuk reparasi dan perbaikan yang dibedakan pada manfaat yang akan diterima oleh perusahaan setelah pengeluaran tersebut serta materil atau tidak materilnya biaya tersebut.

Pengeluaran-pengeluaran yang dapat memperpanjang umur suatu asset atau manfaat yang dirasakan lebih dari satu periode akuntansi dan jumlah sangat materil bagi perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009;16.2) pengeluaran modal adalah:

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu asset tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian dimasa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi atau peningkatan standar kinerja, harus ditambah pada jumlah tercatat asset yang bersangkutan.

Soemarso SR (2004;50) pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap adalah:

Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aset (dikapitalisir). Pengeluaran-pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Misalnya, penambahan satu unit AC dalam sebuah mobil atau penambahan teras gedung yang telah dimiliki.

Horngren dan Harrison (2007;487) pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap adalah:

1. pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) pengeluaran yang didebet ke akun aset karena meningkatkan kapasitas atau efisiensi aset aatau memperpanjang umur manfaat aset.

2. Pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*) pengeluaran yang tidak didebet ke akun aset karena hanya mempertahankan aset agar tetap berfungsi, pengeluaran tersebut langsung dikurangkan dari pendapatan.

Biaya historis merupakan dasar biaya yang digunakan untuk melaporkan biaya perolehan aset tetap di neraca. Biaya historis biasanya diukur dari sebesar kas/setara kas yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut. Dalam pencatatan mengenai aset tanaman, sangat sulit untuk menentukan pengeluaran mana yang dianggap sebagai *Revenue Expenditure* dan pengeluaran mana yang dianggap sebagai *Capital Expenditure*. Untuk mengatasi perbedaan ini dalam akuntansi aset tanaman diberikan beberapa pedoman bagaimana untuk membedakannya.

Menurut Sofyan Harahap (2002:49) pedoman itu adalah sebagai berikut:

1. Dari segi keuntungan
Jika pengeluaran itu memberikan keuntungan selama lebih satu tahun dalam arti pengeluaran dapat menambah kegunaan aset itu maka dianggap sebagai *capital expenditure*, sedangkan jika manfaatnya hanya dalam satu tahun yang bersangkutan biasanya pengeluaran itu dianggap sebagai *Revenue Expenditure*.
2. Kebiasaan
Jika pengeluaran itu merupakan pengeluaran yang sifatnya lazim dan rutin dikeluarkan dalam periode tertentu maka dianggap sebagai *Revenue Expenditure* sedangkan jika pengeluaran itu sifatnya tidak lazim maka dianggap sebagai *Capital Expenditure*.
3. Jumlah
Jika pengeluaran itu sifatnya relatif besarnya dan sifatnya penting biasanya dianggap sebagai *Capital Expenditure* sedangkan jika pengeluaran itu relatif kecil dianggap sebagai *Revenue Expenditure*.

Berikut ini akan diuraikan jenis-jenis pengeluaran yang dilakukan setelah masa perolehan asset tetap (Kieso, 2007:265):

1. Penambahan (*additions*)

Penambahan adalah pengeluaran untuk menambah asset tetap yang lama dengan yang baru, seperti penambahan ruangan dan perluasan halaman parkir. Pengeluaran ini di golongan sebagai pengeluaran capital (*Capital Expenditure*) dan harus disusutkan selama umur ekonomis penggunaannya. Oleh karena itu pengeluaran ini dikapitalisir terhadap nilai asset tetap.

2. Penggantian (*replacement*)

Pengeluaran yang dikategorikan sebagai *replacement* apabila pengeluaran yang dilakukan tujuannya adalah untuk mengganti sebagian komponen asset tetap. Penggantian yang dimaksud bisa disebabkan karena adanya kerusakan atau untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas asset tetap. Pengeluaran untuk penggantian tersebut dikapitalisir untuk periode yang akan datang, jadi biaya penggantian tersebut dibebankan untuk menambah nilai buku asset tetap yang bersangkutan sedangkan biaya depresiasinya untuk periode yang datang yang lebih besar dari pada periode yang sebelumnya.

Contoh:

Misalnya mesin harga perolehannya Rp. 10.000.000 sesudah didepresiasi 70%, sebuah suku cadang diperkirakan harga perolehannya sebesar 20% dari harga perolehan mesin diganti dengan suku cadang yang baru, harganya Rp. 3.000.000

Jurnal untuk mencatat penggantian suku cadang tersebut adalah :

	Akumulasi penyusutan mesin	Rp. 1.400.000
	Rugi penggantian suku cadang	Rp. 600.000
	Mesin	Rp. 2.000.000

Perhitungan:

Harga suku cadang yang diganti

20% x Rp. 10.000.000 Rp. 2.000.000

Akumulasi penyusutan :

70% x Rp. 2.000.000 Rp. 1.400.000

Rugi sebesar nilai buku suku cadang tersebut Rp. 600.000

Jurnal untuk pemasangan suku cadang yang baru dicatat dengan perkiraan :

	Mesin	Rp. 3.000.000
	Kas	Rp. 3.000.000

3. Perbaikan (*improvement*)

Pengeluaran yang meningkatkan efisiensi dan kapasitas operasi asset tetap selama sisa umur manfaatnya. Perbaikan juga dikatakan sebagai perubahan dari bentuk dan kerangka asset sehingga meningkatkan kapasitas dan jasa yang diberikan. Perbaikan yang biayanya kecil dapat dikategorikan sebagai reparasi biasa, tetapi reparasi yang sifatnya tidak biasa, yaitu memakai biaya yang cukup besar serta dapat memperpanjang umur asset tetap. Maka pengeluaran ini harus dikapitalisasikan dan disusutkan manfaatnya.

4. Pemeliharaan (*maintenance*)

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memelihara asset tetap agar dalam kondisi yang dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Pemeliharaan akan memperlambat keausan atau kerusakan asset tetap. Pemeliharaan ini bersifat biasa dan berulang-ulang serta tidak menambah umur asset tetap yang bersangkutan.

5. Reparasi (*repairs*)

Adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki asset dari kerusakan atau mengganti alat-alat yang rusak sehingga baik dan dapat digunakan kembali. Jika pengeluaran ini sifatnya biasa dan dimanfaatkan untuk periode berjalan maka dianggap sebagai *Revenue Expenditure*, sehingga biayanya menjadi beban untuk periode yang bersangkutan. Biaya perbaikan rutin ini biasanya tidak terlalu besar karena hanya untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan kecil yang terjadi pada asset yang bersangkutan.

Reparasi dibedakan atas dua, yaitu:

a) Reparasi biasa (*Ordinary Repairs*)

Adalah pengeluaran yang dilakukan untuk mempertahankan asset tetap berada dalam kondisi siap operasi, biaya ini dibebankan ke akun beban selama periode terjadinya. Reparasi ini terjadi secara rutin dan biaya memerlukan biaya relatif kecil dan tidak menambah manfaat ekonomis ataupun umur kegunaan asset. Sehingga dibebankan langsung sebagai biaya pada periode berjalan, seperti penggantian mur, baut dan sekring mesin.

b) Reparasi Besar-besaran (*Extra Ordinary Repairs*)

Adalah pengeluaran yang menambah umur manfaat asset di atas estimasi semula. Pengeluaran ini didebet ke akun akumulasi penyusutan yang berhubungan. Sedangkan penyusutan untuk periode yang akan datang dihitung kembali atas dasar nilai buku asset yang direvisi dan estimasi umur manfaat tersisa yang direvisi.

Contoh :

Sebuah mesin dengan harga \$ 50.000.000 memiliki umur manfaat 10 tahun tanpa nilai residu. Asumsikan bahwa mesin tersebut telah disusutkan selama 6 tahun dengan metode garis lurus (penyusutan tahunan \$ 5.000). pada awal tahun ketujuh terjadi reparasi besar-besaran dengan biaya sebesar \$ 11.500 meningkatkan umur manfaat mesin yang tersisa menjadi 7 tahun (bukan lagi 4 tahun).

Transaksi ini dijurnal :

	Akumulasi penyusutan Mesin	\$ 11.500	
	Kas		\$ 11.500

Perhitungan penyusutan untuk akhir tahun ke-7 adalah :

Biaya mesin/ harga pokok		\$ 50.000
Dikurangi saldo akumulasi penyusutan	\$ 30.000	
Penyusutan untuk 6 tahun pertama (\$ 5.000 x 6)		
Dikurangi: debet untuk reparasi	<u>\$ 11.500</u>	
Saldo akumulasi penyusutan		<u>\$ 18.500</u>
Nilai buku mesin setelah reparasi		<u>\$ 31.500</u>
Umur sisa = 7 tahun		

$$\text{Penyusutan tahunan} = \frac{\$ 31.500}{7} = \$ 4.500$$

Jurnal penyusutan:

	Biaya penyusutan	\$ 4.500	
	Akumulasi penyusutan		\$4.500

Biaya penyusutan yang selama ini \$ 5.000 pertahun menjadi sebesar \$ 4.500 per tahun, sebagai akibat penambahan biaya reparasi serta pertambahan masa manfaat asset tetap tersebut.

E. Penyusutan Asset Tetap

a. Pengertian Penyusutan

Penyusutan adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan penurunan nilai suatu asset karena aus akibat penggunaan asset tetap dalam kegiatan operasional normal perusahaan. Biasanya seluruh asset selain tanah (kecuali bagi perusahaan pertambangan), akan mengalami aus akibat penggunaannya dalam kegiatan operasi normal perusahaan. Penyusutan ini bukanlah penilaian terhadap asset tetap melainkan suatu proses pengalokasian biaya.

Standar Akuntansi keuangan (2009;17.1) memberikan pengertian penyusutan sebagai berikut:

Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu asset masa manfaat.

Biaya depresiasi merupakan beban yang dicatat dalam perhitungan laba rugi, namun pengeluaran uang untuk itu tidak pernah dilakukan. Biaya penyusutan yang dicatat sesungguhnya merupakan biaya yang telah dikeluarkan pada saat perusahaan memperoleh asset tetap dan biaya penyusutan sepanjang umur asset tetap dan biaya penyusutan sepanjang umur asset yang merupakan bagian dari tujuan produksi.

b. Faktor-faktor yang Menentukan Beban Penyusutan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi beban penyusutan adalah:

1. Nilai Perolehan

Keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu asset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.

2. Nilai Residu atau Nilai Sisa

Nilai ini merupakan nilai sisa dari asset tetap yang jumlahnya diperkirakan akan dapat direalisasikan pada saat asset tetap sudah tidak digunakan lagi. Penentuan nilai residu tergantung pada kebijakan penghentian yang ditetapkan perusahaan dan juga kondisi pasar serta faktor-faktor lainnya. Nilai residu tidak mesti harus ada, karena pada saat asset tidak digunakan lagi sehubungan habis masa manfaatnya.

3. Usia Manfaat

Usia manfaat yaitu umur dari asset yang dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan produksi atau satuan jam kerja asset tetap, mulai dari asset tetap

dipergunakan sampai secara ekonomis tidak menguntungkan lagi untuk dipergunakan.

4. Pola Penggunaan

Pola penggunaan terhadap manfaat potensi asset yang akan dikonsumsi akan mempengaruhi asset tetap sepanjang umurnya masih dapat digunakan. Kebijakan penyusutan asset harus sesuai dengan pola penggunaan asset tetap harus dipertimbangkan, terutama dalam penentuan dan pemilihan metode penyusutan yang dipakai.

c. Metode Penyusutan Asset Tetap

Dalam menghitung penyusutan terhadap asset tetap yang dimiliki suatu perusahaan dapat ditempuh dengan menggunakan metode-metode penyusutan yang telah ditentukan.

Menurut Kieso dan Weygandt (2007;63) menyatakan tentang metode penyusutan sebagai berikut:

1. Metode aktivitas (unit penggunaan atau produksi)
2. Metode garis lurus
3. Metode beban menurun (dipercepat)
 - a) Jumlah angka tahun.
 - b) Metode saldo menurun.
4. Metode penyusutan khusus:
 - a) Metode kelompok dan gabungan / komposit
 - b) Metode campuran atau kombinasi.

Sebagai ilustrasi dalam penggunaan metode penyusutan ini, asumsikan Standly Coal mines belum lama ini membeli sebuah kran tambahan untuk tujuan pergantian. Data bertalian yang bersangkutan dengan pembelian kran adalah sebagai berikut:

Harga pokok kran	\$ 500.000
Taksiran umur kegunaan	5 tahun
Taksiran nilai sisa	\$ 50.000
Umur produksi dalam jam	300.000 jam

1. Metode Aktivitas (*unit penggunaan atau produksi*)

Dalam metode ini mengasumsikan bahwa penyusutan merupakan fungsi dari penggunaan atau produktivitas dan bukan dari berlalunya waktu. Umur dari asset tersebut diperhitungkan dalam satuan keluaran (*output*) yang diberikan (*unit-unit yang diproduksi*), atau masukan (*input*) seperti jumlah jam yang dikerjakan.

Kran tersebut tidak menimbulkan masalah khususnya karena pemakaian (jam) relatif mudah diukur. Jika kran itu menggunakan 4.000 jam pada tahun pertama, maka beban penyusutannya adalah:

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{(\text{harga pokok} - \text{nilai sisa}) \times \text{jumlah jam tahun ini}}{\text{Taksiran total jam}}$$

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{(\$ 500.000 - \$ 50.000) \times 4.000}{30.000} = \$60.000$$

Sumber: Kieso & weygandt (2007;64)

Kendala utama dalam penggunaan metode aktivitas (unit penggunaan atau produksi) adalah dimana penyusutan dihitung berdasarkan waktu, sedangkan asset

tetap yang digunakan berdasarkan aktivitas. Jadi semakin lama umur asset tetap, maka semakin rendah nilainya sebab terus disusutkan meskipun asset tetap tersebut jarang digunakan.

2. Metode Garis Lurus (*Straight-Line Method*)

Dengan metode garis lurus ini, menghitung penyusutan berarti beban penyusutan dibebankan secara merata selama estimasi umur asset tersebut. Menghitung penyusutan tahunan untuk metode garis lurus dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{estimasi nilai residu}}{\text{Taksiran umur kegunaan}}$$

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\$ 500.000 - \$ 50.000}{5 \text{ tahun}} = \$ 90.000$$

Penyusutan tahunan akan diproratakan untuk bagian pertama dan bagian terakhir tahun penggunaan. Bila nilai residu asset relatif kecil dibandingkan dengan harga perolehannya, nilai residu sering diabaikan saja.

Metode ini lebih sesuai jika dipergunakan oleh perusahaan-perusahaan yang beroperasinya dari tahun ketahun tidak banyak berfluktuasi. Bila produksi dari tahun ke tahun sangat bervariasi, penggunaan metode ini kurang tepat, karena besarnya penghapusan selalu sama setiap tahunnya, sedangkan besarnya produksi berfluktuasi, sehingga berakibat beban penghapusan per unit hasil produksi menjadi berfluktuasi pula. Pada periode dimana produksinya rendah (kecil), beban penyusutan per unit produk justru menjadi kecil. Hal ini membawa akibat bahwa

pada periode dimana keadaan pada harga pokok setiap unit produksi tinggi, atau sebaliknya.

Masalah tambahan yang terjadi dalam penggunaan metode garis lurus dan juga metode lainnya adalah terjadi distorsi dalam analisis tingkat pengembalian (laba/aset). Tabel I.2 berikut menunjukkan bagaimana tingkat pengembalian meningkat, dengan arus pendapatan yang konstan, karena nilai buku asset menurun.

Tabel II.1

Penyusutan dan analisis tingkat pengembalian metode garis lurus

tahun	Beban penyusutan	Saldo Asset Belum disusutkan	Laba sesudah beban penyusutan	Tingkat pengembalian (laba:nilai buku)
0		\$ 500.000		
1	\$ 90.000	\$ 410.000	\$ 100.000	24,4%
2	\$ 90.000	\$ 320.000	\$ 100.000	31,2%
3	\$ 90.000	\$ 270.000	\$ 100.000	43,5%
4	\$ 90.000	\$ 180.000	\$ 100.000	71,4%
5	\$ 90.000	\$ 90.000	\$ 100.000	200,0%

Sumber : Kieso & Weygandt (2007 ; 65)

Pencatatan yang dilakukan :

Saat pembelian :

	Kran	\$ 500.000
	Kas	\$ 500.000

Ayat penyesuaian :

	Biaya penyusutan kran	\$ 90.000
	Akumulasi penyusutan kran	\$ 90.000

Ayat penutup :

	Ikhtisar Rugi-Laba	\$ 90.000
	Biaya penyusutan mesin	\$ 90.000

3. Metode Beban Menurun

Dalam metode ini, memberikan beban penyusutan yang lebih tinggi dalam tahun - tahun awal dan beban yang lebih rendah dalam priode belakangan. Hal ini disebabkan bahwa lebih banyak penyusutan harus dibebaskan pada tahun – tahun awal karena asset mengalami kehilangan pelayanan yang paling besar terjadi pada awal sehingga biaya reparasi sering lebih tinggi daripada tahun akhir. Metode penyusutan ini terdiri atas dua yaitu jumlah angka tahunan dan metode saldo menurun.

a) Metode Jumlah Angka Tahunan

Penyusutan periodik akan menurun secara tetap sepanjang umur estimasi, itu karena angka pecahan yang dikaitkan setiap tahun terhadap harga perolehan asset dikurangi estimasi nilai residu, semakin kecil. Penyebut dari pecahan itu tetap, yaitu jumlah angka yang menunjukkan umur asset, pembilang dari pecahan itu, yang setiap tahunnya berubah adalah jumlah sisa umur asset.

Metode ini menghasilkan beban penyusutan yang menurun berdasarkan pecahan yang menurun dari dasar penyusutan (biaya semula dikurangi nilai sisa). Setiap pecahan menggunakan jumlah tahun sebagai penyebut ($5 + 4 + 3 + 2 + 1 = 15$) dan jumlah taksiran umur kegunaan yang tersisa pada awal tahun sebagai pembilang.

Dalam metode ini, pembilang menurun tahun demi tahun meskipun kegunaan asset itu, saldo tersisa harus sama dengan nilai sisa. Metode perhitungan ini digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel II.2
Skedul penyusutan jumlah angka tahun

Tahun	Dasar penyusutan	Umur sisa dan tahun	Pecahan penyusutan	Beban penyusutan	Nilai buku akhir thn
1	\$ 450.000	5	5/15	\$ 150.000	\$ 350.000
2	\$ 450.000	4	4/15	120.000	230.000
3	\$ 450.000	3	3/15	90.000	140.000
4	\$ 450.000	2	2/15	60.000	80.000
5	\$ 450.000	1	1/15	30.000	50.000
		15		\$ 450.000	

Sumber : Keyso & Weygandt (2007;66)

b) Metode Saldo Menurun (*Declining Balance method*)

Dalam metode ini, menghasilkan beban penyusutan periodik yang semakin menurun sepanjang umur estimasi asset tersebut. Teknik yang paling umum ialah dengan melipat gandakan tarif penyusutan garis lurus, yang dihitung tanpa memperhatikan nilai residu, dan menggunakan tarif penyusutan yang dihasilkan terhadap harga perolehan aset dikurangi akumulasi penyusutan.

Sebagai ilustrasi, dari contoh di atas untuk suatu asset dengan umur estimasi 5 (lima) tahun, tarif penyusutannya adalah sebesar dua kali tarif penyusutan garis lurus (20%) atau sama dengan 40%. Kemudian tarif yang telah dikali dua ini diterapkan keharga perolehan asset untuk tahun pertama penggunaan dan kemudian kenilai buku yang menurun (harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan).

Dengan menggunakan pendekatan menurun ganda dalam contoh kran, stanley Coal mines akan mempunyai beban penyusutan seperti yang ditunjukkan pada tabel I.4 berikut ini:

Tabel II.3
Skedul penyusutan menurun ganda

Tahun	Nilai buku Aset awal tahun	Tarif saldo menurun ^a	Debe beban penyusutan	Saldo akumulasi penyusutan	Nilai buku akhir tahun
1	\$ 500.000	40%	\$ 200.000	\$ 200.000	\$ 300.000
2	300.000	40%	120.000	320.000	180.000
3	180.000	40%	72.000	392.000	108.000
4	108.000	40%	43.200	435.200	64.800
5	64.800	40%	14.800 ^b	450.000	50.000

^a berdasarkan dua kali tarif pada garis lurus $= 20\% \text{ (} \$90.000 / \450.000)

$= 20\% \rightarrow 20\% \times 2 = 40\%$

^b terbatas pada \$ 14.800 karena nilai buku tidak boleh lebih kecil dari nilai sisa.

Sumber : Kieso & Weygandt (2007; 66)

Perusahaan-perusahaan sering kali beralih dari metode saldo menurun ke metode jumlah angka tahun atau garis lurus dekat dengan akhir umur manfaat asset itu untuk memastikan bahwa asset disusutkan hanya sampai pada nilai sisanya.

4. Metode Penyusutan Khusus

Adakalanya sebuah perusahaan tidak memilih salah satu dari metode penyusutan yang populer karena aset yang dimilikinya mempunyai karakteristik yang unik, atau sifat industrinya mengharuskan penggunaan metode penyusutan khusus. Pada umumnya, ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu : metode kelompok dan gabungan/komposit dan metode campuran atau kombinasi.

a) Metode kelompok dan gabungan/komposit

Dua gabungan penyusutan digunakan untuk perkiraan dengan banyak jenis asset tetap. Metode kelompok (*group method*) dan metode gabungan (*composite method*). Istilah kelompok mengacu pada perkumpulan asset - asset yang bersifat

sama, sedangkan gabungan mengacu pada kumpulan asset yang bersifat tidak sama.

Metode kelompok dan gabungan merupakan metode penyusutan yang memodifikasi antara metode garis lurus dengan metode gabungan. Hal ini ditetapkan agar asset tetap bukan hanya disusutkan berdasarkan waktu, melainkan juga berdasarkan aktifitas.

Untuk menggambarkan, XYZ motor menyusutkan armada mobil, truck, dan mobil gandeng atas dasar gabungan. Tarif penyusutan ditetapkan sebagai berikut:

Tabel II.4

Metode penyusutan kelompok dan gabungan (dalam \$)

Asset	Biaya semula	Nilai sisa	Dasar penyusutan	Taksiran umur	Penyusutan pertahun (garis lurus)
Mobil	145.000	25.000	120.000	3 thn	40.000
Truk	44.000	4.000	40.000	4 thn	10.000
Mobil gandeng	35.000	5.000	30.000	5 thn	6.000
Total	224.000	34.000	190.000		56.000

$$\text{tarif penyusutan atau gabungan} = \frac{56.000}{224.000} = 25\%$$

$$\text{Umur gabungan} = 3,39 \text{ tahun (} 190.000 : 56.000 \text{)}$$

Sumber : Kieso & Weygandt (2007;67)

Tarif penyusutan dalam metode penyusutan kelompok dan gabungan ini ditentukan dengan membagi penyusutan pertahun periode dengan total harga pokok dari asset itu. Jika tidak terdapat perbedaan dalam perkiraan asset, kelompok asset akan disusutkan ke nilai sisa atau residu pada tarif \$ 56.000 (\$ 224.000 x 25 %) pertahun.

Untuk menggambarkan, andaikan bahwa salah satu dari mobil gandeng dengan harga pokok \$ 5.000 terjual seharga \$ 2.600 pada akhir tahun ketiga. Ayat jurnalnya adalah :

	Akumulasi penyusutan	\$ 2.400
	Kas	\$ 2.600
	Mobil, truk dan mobil gandeng	\$ 90.000

b) Metode campuran atau kombinasi

Metode penyusutan yang digunakan oleh suatu perusahaan, dimana perusahaan bebas mengembangkan metode penyusutan sendiri yang khusus atau dibuat khusus. Prinsip – prinsip akuntansi yang diterima umum hanya mensyaratkan bahwa metode itu menghasilkan pengalokasian biaya asset selama umur asset dengan cara sistematis dan rasional.

A. Pemberhentian Asset Tetap

Asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam operasi perusahaan dengan tujuan untuk digunakan dalam operasi perusahaan. Penggunaan asset tetap dalam operasi rutin sehari-hari mempunyai keterbatasan yang dipengaruhi oleh umur ekonomis atau kemajuan teknologi. Maka dalam kondisi tertentu mungkin saja pihak perusahaan akan menghentikan pemakaian semua asset tetap, karena alasan tidak efisien atau tidak bermanfaat lagi bagi perusahaan.

Suatu asset tetap akan berhenti dari pemakaiannya disebabkan oleh beberapa hal, baik disengaja maupun tidak. Pemberhentian yang tidak disengaja

misalnya, karena rusak, hilang, terbakar dan lainnya. Sedangkan pemberhentian secara disengaja misalnya dijual, ditukar dengan asset lain atau dibuang begitu saja.

Apabila suatu asset tetap diberhentikan dari pemakaiannya maka semua rekening yang berkaitan dengan asset tetap tersebut harus dihapuskan. Laba harus diakui apabila pemberhentian aset tetap tersebut perusahaan mendapatkan asset yang mempunyai nilai lebih besar dari nilai buku asset tetap yang diberhentikan, begitu juga sebaliknya jika rugi. Dan apabila diberhentikan suatu asset tetap dengan jalan dijual, maka selisih antara harga jual dengan nilai buku asset tetap dicatat sebagai laba atau rugi penjualan asset tetap. Rekening asset tetap yang dijual harus dikreditkan dan akumulasi penyusutan asset tetap yang bersangkutan harus didebet. Ada kemungkinan asset tetap yang tidak punya manfaat lagi atau rusak, akan dibuang begitu saja. Apabila terjadi, maka buku dari asset tetap tersebut akan dianggap sebagai kerugian.

Pada prinsipnya pencatatan yang berhubungan dengan pemberhentian suatu aset tetap menurut Simangunsong (2006;117) adalah sebagai berikut:

- a) Diadakan penyesuaian terhadap beban penyusutan apabila pemberhentian tersebut terjadi pada periode yang sedang berjalan, tidak pada awal atau akhir periode. (penyusutan tersebut dihitung dari tanggal awal periode sampai dengan tanggal pemberhentian).
- b) Saldo akumulasi penyusutan asset tetap tersebut seluruhnya dihapus (jumlah setelah penyesuaian), dengan cara mendebet perkiraan akumulasi penyusutan sebesar saldonya.

- c) Perkiraan asset dikredit sebesar harga pokok asset tersebut.
- d) Nilai buku pada saat pemberhentian (harga perolehan dikurangi seluruh penyusutan sampai dengan saat pemberhentian) dicatat:
 - 1) Rugi pemberhentian asset tetap, apabila asset tetap tidak dicatat :
 - 2) Apabila asset tetap tersebut dijual, maka selisih nilai buku dengan harga jual dicatat rugi penjualan asset apabila harga jual lebih kecil dari nilai buku dan laba penjualan asset apabila harga lebih besar dari nilai buku.
 - 3) Apabila asset tetap tersebut ditukar dengan asset baru, maka selisih nilai buku dengan nilai dalam pertukaran dicatat rugi pertukaran asset, apabila ditukar lebih kecil dari nilai buku dan laba pertukaran asset apabila nilai tukar lebih besar dari nilai buku.

B. Penyajian Asset Tetap di Neraca

Cara penyajian komponen-komponen laporan keuangan haruslah tetap sehingga laporan keuangan yang didapat pun akan menunjukkan nilai wajar dan benar. Untuk lebih memahami mengenai laporan asset tetap yang benar, dalam penyajian asset tetap sebaiknya dicantumkan juga nilai akumulasi penyusutan masing-masing asset berikut nilai bukunya, sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran.

Asset disajikan disebelah debet didalam neraca secara berurutan sesuai dengan sifat permanennya (kekekalannya) yaitu dimulai dari asset tetap yang paling lama umurnya atau masa manfaatnya. Penyajian asset tetap dimulai dari tanah, bangunan, kendaraan , mesin-mesin dan inventaris kantor. Akumulasi

penyusutan disajikan sebagai pengurangan nilai asset tetap secara sendiri-sendiri maupun secara keseluruhan. Metode penyusutan yang digunakan untuk beban penyusutan perlu dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan.

Asset tetap dineraca disajikan tersendiri, terpisah dari jenis asset yang lain, jika asset tetap yang dimiliki terdiri atas beberapa pos, maka penyajiannya berdasarkan sifat permanennya. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2011;16.22), laporan keuangan harus mengungkapkan, dalam hubungan dengan setiap jenis aset tetap:

- a. Dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto,
- b. Metode penyusutan yang digunakan
- c. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan.
- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (*dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai*).
- e. Jumlah tercatat bruto dan akuntansi penyusutan pada awal dan akhir periode.

C. Asset Tetap Dalam Tinjauan Islam

Menurut Syahatah (2002;121) harta adalah:

Segala sesuatu yang disukai manusia dan dimilikinya, dapat dipakai dan dapat disimpan untuk waktu yang akan datang serta dapat dimanfaatkan secara syar'i. Harta adalah segala sesuatu yang dapat digunakan ketika dibutuhkan.

Syafe'i (2002;22) menurut para ulama hanafiayah bahwa yang dimaksud dengan harta ialah: Segala zat (a'in) yang berharga, bersifat materi yang berputar diantara manusia.

Suhendi (2002;22) Menurut fuqaha harta Ain dan harta Dayn yaitu:

- a. Harta 'Ain ialah segala harta yang berbentuk benda, seperti rumah, pakaian, beras, jambu, kendaraan, dan lainnya. Harta 'Ain terbagi dua yaitu: pertama, harta 'ain dzati qimah yaitu: benda yang memiliki bentuk yang dipandang sebagai harta, karena memiliki nilai yang dipandang sebagai harta. Kedua, 'ain ghayr dzati qimah yaitu benda yang tidak dapat dipandang sebagai harta, karena tidak memiliki harga.
- b. Harta Dayn ialah sesuatu yang berada dalam tanggung jawab.

Ditinjau dalam Al-Qur'an penjelasan mengenai harta terdapat dalam ayat-ayat berikut ini, yaitu:

Surat Al-Baqarah ayat 261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ
 وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah

melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki, Dan Allah maha luas (karunia-Nya) lagi maha mengetahui.

Pengertian menafkahkan harta dijalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

surat Al-Hadiid ayat 7:

ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَخْلَفِيْنَ فِيْهِۦۚ فَالَّذِيْنَ
ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لَهُمْ اَجْرٌ كَبِيْرٌ ﴿٧﴾

Artinya: Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa harta yang allah berikan kepada manusia hanya suatu titipan semata, oleh sebab itu pergunakanlah harta tersebut dengan sebaik mungkin. Ayat ini juga menegaskan kepada manusia untuk tidak selalu berbuat kikir dan boros apalagi untuk melakukan korupsi.

Beban penyusutan	Rp.12.500.000
------------------	---------------

Perhitungan:

Perhitungan beban penyusutan bangunan

Oleh perusahaan	Rp. 31.800.000
-----------------	----------------

Hasil penelitian	<u>Rp. 19.300.000</u>
------------------	-----------------------

Selisih yang harus dikoreksi	Rp. 12.500.000
------------------------------	----------------

B. Penarikan atau Penghapusan Asset Tetap

Dalam akuntansi, Asset tetap memiliki umur ekonomis, apabila umur ekonomis aset tetap tersebut habis dan tidak dapat digunakan lagi maka harus dihapuskan dari daftar asset tetap . Asset tetap yang masa manfaatnya berakhir, maka pencatatan yang dilakukan adalah mendebet perkiraan akumulasi penyusutan dan mengkredit nilai perolehan asset tetap yang dihapus. Perusahaan masih mencatat asset tetap yang umur manfaatnya belum habis, tetapi tidak mempunyai nilai ekonomis dikarenakan rusak dan tidak dapat dipergunakan lagi dan disimpan di dalam gudang. Dalam hal ini perusahaan tidak menerapkan seperti yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan yang menjelaskan tentang penghentian asset tetap.

Contohnya penghapusan asset tetap pada PT. Sarana Hidrolik Angkasa Pekanbaru ini yaitu: 4 unit mesin tik Oliveti yang diperoleh pada tahun 2007 dengan harga perolehan sebesar Rp. 6.160.000 dengan masa manfaat tahun,

ternyata pada awal tahun 2010 mesin tik oliveti tersebut tidak dipakai lagi karena rusak dan disimpan didalam gudang.

Jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan mesin Tik oliveti pada tahun 2010 adalah :

Biaya peny. Mesin tik oliveti	Rp. 1.232.000
Akm.peny. mesin tik oliveti	Rp. 1.232.000

Seharusnya tidak ada beban penyusutan yang dilaporkan karena aset tersebut tidak memberikan manfaat ekonomis, maka perusahaan harus mengadakan penghapusan aset tetap untuk mesin tik oliveti yang diperoleh pada tahun 2007 dengan jurnal :

Akumulasi penyusutan	Rp. 3.969.000
Rugi penghapusan	Rp. 2.464.000
Mesin tik oliveti	Rp. 6.160.000

Jika koreksi dibuat perusahaan pada saat tutup buku, maka jurnalnya adalah:

Akumulasi penyusutan	Rp. 2.464.000
Biaya penyusutan	Rp. 2.464.000

Namun karena koreksi dilakukan setelah tutup buku, maka jurnalnya adalah:

Akumulasi penyusutan	Rp. 2.464.000
Laba ditahan	Rp. 2.464.000

Dengan dilakukannya penghapusan terhadap asset tetap (mesin tik oliveti), maka terjadi perubahan total penyusutan pada tahun 2010 dan secara otomatis juga akan merubah total akumulasi penyusutan.

C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Asset Tetap

Selama proses pemakaian asset tetap, perusahaan akan mengeluarkan biaya yang terkait dengan asset tetap tersebut. Biaya yang dikeluarkan dapat berupa biaya perawatan, biaya reparasi, dan biaya perbaikan dalam hal ini pengeluaran perbaikan (reparasi besar). Dalam hal ini perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*). Hal ini tentu saja akan mengakibatkan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan sehingga menyebabkan laba tidak wajar.

Dilihat pada laporan keuangan perusahaan tahun 2011, dimana perusahaan melakukan reparasi kabin *Truck* yang diperoleh pada tahun 2009. Harga perolehan *Truck* tersebut sebesar Rp. 243.000.000. Pada tanggal 27 januari 2011 ada perbaikan yang dilakukan pada asset tersebut dengan biaya sebesar Rp. 20.550.000 perusahaan mencatat jurnalnya seperti berikut ini :

		Biaya perbaikan <i>Truck</i>	Rp. 20.550.000
		Kas	Rp. 20.550.000

Biaya tersebut tidak dikapitalisir oleh perusahaan kedalam harga perolehan *Truck*. Seharusnya biaya tersebut dikapitalisir kedalam harga perolehan. Kerena adanya perbaikan tersebut biasa menambah atau memperpanjang umur ekonomis dengan

terjadinya penambahan harga perolehan pada *Truck* maka beban penyusutan pun akan bertambah.

Jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah:

	Akumulasi penyusutan <i>Truck</i>	Rp. 20.550.000
	Kas	Rp. 20.550.000

Apabila jurnal koreksi dibuat oleh perusahaan pada tahun terjadinya perbaikan, maka jurnalnya adalah :

	Akumulasi penyusutan <i>Truck</i>	Rp. 20.550.000
	Biaya perbaikan <i>Truck</i>	Rp. 20.550.000

Namun karena koreksi dilakukan setelah tutup buku, maka jurnalnya adalah:

	Akumulasi penyusutan <i>Truck</i>	Rp. 20.550.000
	Laba ditahan	Rp. 20.550.000

Setelah perbaikan *Truck* dikapitalisir kedalam harga perolehan, maka harga perolehan aset tetap tersebut menjadi Rp. 263.550.000 (Rp. 243.000.000 + Rp. 20.550.000). Dengan bertambahnya harga perolehan *Truck* maka akan berpengaruh terhadap perhitungan penyusutan.

Perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Rp. } 263.550.000 \times 12,5\% = \text{Rp. } 32.943.750$$

Perhitungan :

$$\text{Rp. } 263.550.000 \times 12,5\% = \text{Rp. } 32.943.750$$

$$\text{Rp. } 243.000.000 \times 12,5\% = \text{Rp. } 30.375.000$$

Selisih kurang dibebankan biaya penyusutan Rp. 2.568.750

Oleh karena itu maka perlu dibuat jurnal koreksinya bila diketahui pada saat tutup buku sebagai berikut :

	Biaya penyusutan <i>Truck</i>	Rp. 2.568.750
	Akm. Peny. <i>Truck</i>	Rp. 2.568.750

Namun, karena koreksi dilakukan setelah tutup buku, maka jurnalnya adalah:

	Laba ditahan	Rp. 2.568.750
	Akm. Peny. <i>Truck</i>	Rp. 2.568.750

Setelah perbaikan mobil dicatat sebagai pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) yaitu menambah harga perolehan *Truck*, maka nilai buku aset tetap menjadi lebih besar.

A. Penyajian Asset tetap

Dalam penyajian asset tetap yang terdapat dalam laporan keuangan PT. Sarana Hidrolik Angkasa menyatakan sebesar harga perolehan asset tetap secara keseluruhan dikurangi dengan akumulasi penyusutan sehingga terlihat besarnya nilai buku asset tetap pada akhir tahun pembukuan.

Selain penyajian asset tetap dalam neraca, perusahaan juga melengkapi dengan daftar rincian untuk masing-masing jenis asset tetap. Dalam daftar perincian asset tetap tersebut dimuat tentang harga perolehan, biaya penyusutan, dan nilai buku akhir tahun. Penyajian ini telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang berlaku umum.

Ikhtisar koreksi terhadap perolehan asset tetap dan akumulasi penyusutannya dapat dilihat dalam tabel IV.2 dan IV.3, ikhtisar perbedaan nilai buku asset tetap setelah adanya koreksi pada harga perolehan dan akumulasi penyusutan dapat dilihat dalam tabel IV.4 serta koreksi daftar asset tetap dapat dilihat pada daftar asset tetap yang telah dikoreksi (lihat lampiran).

Tabel IV.2
Ikhtisar koreksi harga perolehan asset tetap
Per 31 Desember 2011
(jumlah dinyatakan dalam Rupiah)

No	Asset tetap	Harga perolehan Asset tetap	Koreksi		Setelah koreksi
			D	K	
1	Tanah	-	250.000.000	-	250.000.000
2	Bangunan	636.000.000		250.000.000	386.000.000
3	Kendaraan	1.326.700.000	20.550.000	-	1.347.250.000
4	Peralatan usaha	579.552.500	-	-	579.552.500
5	Inventaris kantor	143.900.000	-	6.160.000	137.740.000
Jumlah		2.686.152.500	270.550.000	256.160.000	2.700.542.500

Sumber data : Data Olahan

Keterangan :

A. Penambahan harga perolehan asset tetap

- Koreksi pemisahan harga	
Perolehan tanah dan bangunan	Rp.250.000.000
- Perbaikan <i>Truck</i>	Rp. 20.550.000
	<u>Rp. 270.550.000</u>

B. Pengurangan harga perolehan asset tetap

- Koreksi pemisahan harga	
Perolehan tanah dan bangunan	Rp. 250.000.000
- Penghapusan inventaris kantor	Rp. 6.160.000
	<u>Rp. 256.160.000</u>

Tabel IV.3
Ikhtisar koreksi akumulasi penyusutan aset tetap
Per 31 Desember 2011
(jumlah dinyatakan dalam Rupiah)

No	Asset tetap	Akumulasi penyusutan	Koreksi		Setelah koreksi
			D	K	
1	Tanah	-	-	-	-
2	Bangunan	222.600.000	87.500.000		135.100.000
3	Kendaraan	499.937.500	-	2.568.750	502.506.250
4	Peralatan usaha	233.444.000	-	-	233.444.000
5	Inventaris kantor	110.942.000	6.160.000	-	104.782.000
Jumlah		1.066.923.500	93.660.000	2.568.750	975.832.250

Sumber data : Data Olahan

Keterangan :

A. Penambahan akumulasi penyusutan aset tetap

- Koreksi Akumulasi penyusutan *Truck* **Rp. 2.568.750**

B. Pengurangan akumulasi penyusutan aset tetap

- Koreksi pemisahan harga

Perolehan tanah dan bangunan **Rp. 87.500.000**

- Penghapusan inventaris kantor **Rp. 6.160.000**

Rp. 93.660.000

Tabel IV.3
Ikhtisar koreksi Nilai Buku
Per 31 Desember 2011
(jumlah dinyatakan dalam Rupiah)

No	Asset Tetap	Nilai Buku	Setelah dikoreksi
1	Tanah	-	250.000.000
2	Bangunan	413.400.000	250.900.000
3	Kendaraan	826.762.500	844.743.750
4	Perlitan Usaha	346.108.500	346.108.500
5	Inventaris kantor	32.958.000	32.958.000
Jumlah		1.619.229.000	1.724.710.250

Sumber data : Data Olahan

Keterangan :

Nilai buku setelah dikoreksi didapat dari perhitungan harga perolehan setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan setelah dikoreksi.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Sarana Hidrolik Angkasa merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang jasa kontruksi untuk pembangunan jalan, jembatan, gedung dan lain-lain. perusahaan didirikan pada tanggal 03 Desember 2003 berdasarkan Akte No. 5 dihadap notaris M. Dahad Umar yang berkedudukan di Pekanbaru. Perusahaan ini juga mempunyai nomor pengukuhan sebagai perusahaan kena pajak dengan nomor NPWP : 02.179.412.8 – 211.000.

Perusahaan ini berlokasi di Komplek Perumahan Aur Kuning, Blok i No. 10 Pekanbaru. Didalam akte pendirian perusahaan disebutkan maksud dan tujuan pendirian perseroan ini adalah bergerak dibidang jasa, perdagangan, pekerjaan pembangunan, pengembang (*Developer/ Real Estate*) dan lain-lain.

Modal awal perusahaan ini sebesar Rp. 1.000.000.000,00.- (satu milyar rupiah). Adapun rinciannya sebagai berikut :

1. 650 lembar saham atau sejumlah Rp. 650.000.000 (enam ratus lima puluh juta rupiah) disetor oleh tuan Andri.
2. 200 lembar saham atau sejumlah Rp. 200.000.000 (dua ratus juta rupiah) disetor oleh tuan Sugeng.
3. 150 lembar saham atau sejumlah Rp. 150.000.000 (seratus lima puluh juta rupiah) disetor oleh tuan Buyung Nasution.

B. Struktur Organisasi

PT. Sarana Hidrolik Angkasa Pekanbaru dalam merealisasikan tujuan mempunyai struktur organisasi yang didalamnya ditetapkan kedudukan, wewenang, tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota sehingga mereka bertanggung jawab kepada tugas yang harus dilaksanakannya. Secara ringkas pembagian tugas dan tanggung jawab PT. Sarana Hidrolik Angkasa Pekanbaru adalah sebagai berikut:

a) Direktur

- a) Memimpin dan mengendalikan kegiatan perusahaan secara keseluruhan sehingga semua kegiatan usaha dan pekerjaan tidak menyimpang dari tugas rutin yang telah ditentukan.
- b) Menandatangani dan memberi persetujuan terhadap usulan kontrak dan surat penting menyangkut perusahaan.
- c) Mengkoordinir secara langsung seluruh kegiatan sehari-hari para staf.
- d) Menetapkan program kerja dan anggaran pembelanjaan perusahaan secara keseluruhan melalui masukan dan usulan para staf.
- e) Ikut serta dalam pengurusan dan berusaha untuk mendapatkan penawaran kerja.

b) *Quality Assurance/ Quality Control*

- a) Mengawasi kualitas bahan atau peralatan yang digunakan untuk proyek
- b) Memeriksa hasil pekerjaan proyek yang dilakukan.

- c) Koordinator Proyek
 - a) Mengkoordinasikan tugas-tugas bawahan pada masing-masing bagian proyek.
 - b) Memberikan laporan mengenai kegiatan atau proyek yang dilakukan.
 - c) Mengkoordinir bawahannya.
- d) *Engineering Manager*
 - a) Bertanggung jawab kepada manajer proyek.
 - b) Membuat perencanaan proyek dan mengkoordinasikan kepada bawahannya.
- e) *Civil Engineering*
 - a) Bertanggung jawab kepada manajer proyek
 - b) Melaksanakan kegiatan atau proyek sipil seperti jalan, jembatan dan bangunan.
- f) *Architect Engineering*
 - a) Bertanggung jawab kepada manajer proyek.
 - b) Melaksanakan kegiatan proyek perusahaan seperti perancangan atau desain bangunan.
- g) Pelaksana Plumber

Bertanggung jawab kepada manajer proyek dalam pelaksanaan kegiatan atau proyek dilapangan.
- h) *Supervisor*
 - a) Bertanggung jawab kepada manajer proyek

- b) Pengawas atas kegiatan atau proyek yang tengah dilakukan oleh perusahaan.

i) *General Affairs*

- a) Mengkoordinir semua aktivitas administrasi umum dan catatan yang berhubungan dengan administrasi umum dan kepegawaian.
- b) Mengadakan pengelolaan dalam bidang personalia.
- c) Mewakili perusahaan terhadap pihak luar terutama dalam bidang perburuhan.

j) *Administrasi dan keuangan*

Bagian ini mengatur dan melaksanakan pemeriksaan catatan-catatan keuangan dan melaporkan posisi keuangan kepada pimpinan/keuangan dan menyediakan data mengenai kegiatan bidang keuangan dalam rangka menyusun laporan keuangan yang baik bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan. Tugasnya dapat dirincikan sebagai berikut:

- a) Menyelesaikan administrasi keuangan secara umum
- b) Mencatat dan mendata semua transaksi pembelian, penjualan barang dagang.
- c) Mengeluarkan dana untuk membiayai operasional perusahaan berdasarkan instruksi direktur
- d) Secara langsung menerima dan mengeluarkan kas kecil perusahaan dalam transaksi sehari-hari.

k) Logistik

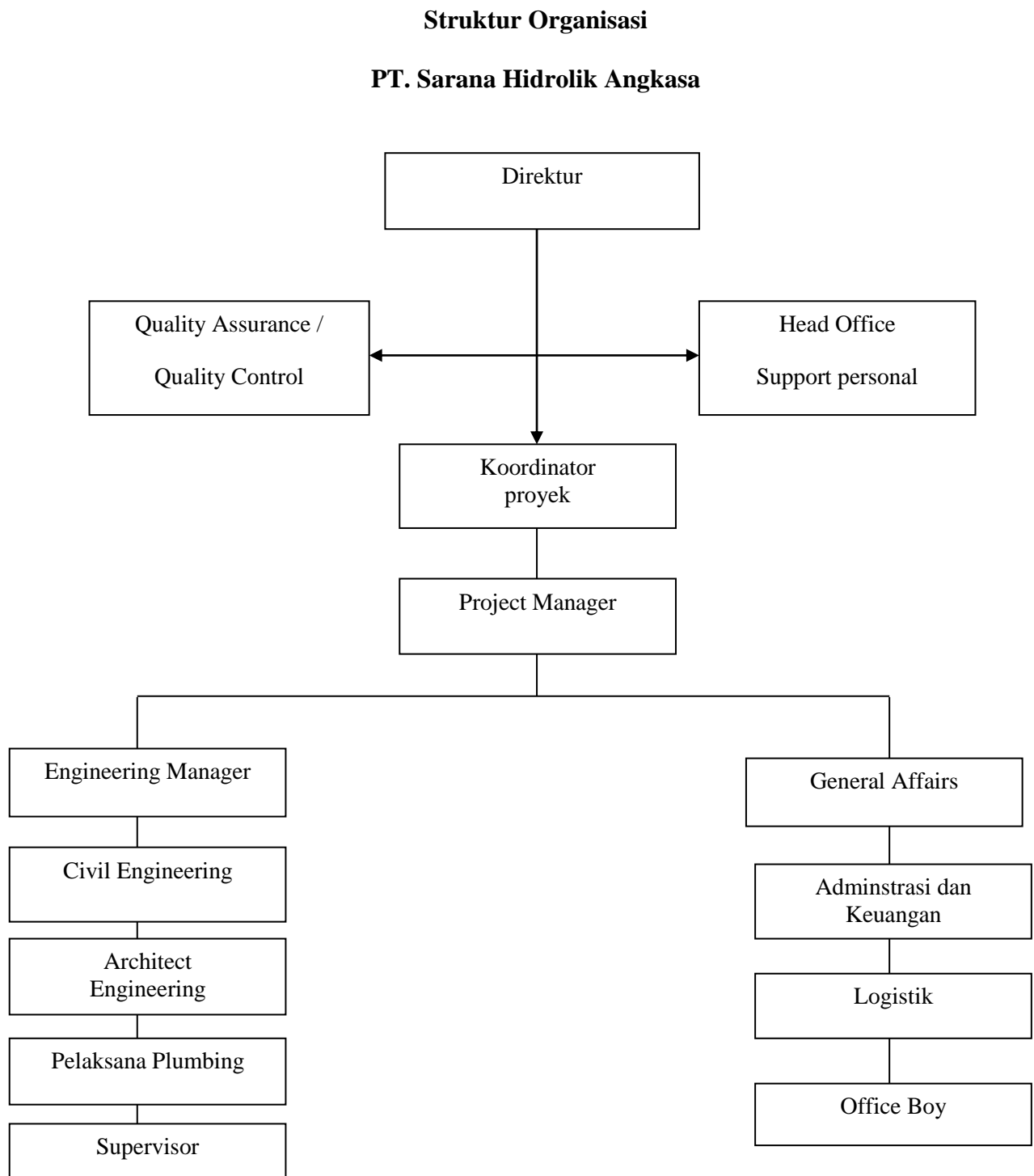
Bertanggung jawab terhadap bahan atau peralatan proyek dan juga kebutuhan pekerja atau buruh.

C. Aktivitas perusahaan

Tujuan dan aktivitas didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh manfaat ekonomi yang layak dan menguntungkan. Dalam hal ini usaha yang dipilih harus benar-benar memiliki peluang untuk dikembangkan dan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Adapun dalam akte notaris pendirian perusahaan dinyatakan bahwa maksud dan tujuan serta aktivitas usaha yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Maksud dan tujuan adalah berusaha dalam bidang perindustrian, kontraktor, perdagangan, pengadaan barang, jasa dan percetakan.
2. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut di atas, perusahaan dapat melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut:
 - a) Merencanakan, memborong dan mengerjakan pekerjaan bangunan termasuk pembuatan dan perbaikan gedung-gedung, jembatan-jembatan, saluran-saluran dan pemasangan instalasi listrik.
 - b) Berdagang pada umumnya, baik tugas dan tanggungan sendiri maupun atas tanggungan pihak lain secara komisi, termasuk perdagangan ekspor dan impor.
 - c) Menjalankan usaha-usaha sebagai leveransir, grosir, distributor dan atau agen dari segala macam barang.
 - d) Menjalankan usaha-usaha dibidang jasa, kecuali jasa pajak.

Gambar : III.1 Struktur Organisasi



Sumber : PT. Sarana Hidrolik Angkasa

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai penerapan kebijaksanaan akuntansi aset tetap pada PT. Sarana Hidrolik Angkasa Pekanbaru.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis mencoba untuk menganalisis kebijaksanaan akuntansi aset tetap yang dilaksanakan oleh PT. Sarana Hidrolik Angkasa Pekanbaru meliputi:

- A. Perolehan aset tetap.
- B. Metode Penyusutan aset tetap.
- C. Penarikan atau penghapusan aset tetap.
- D. Pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap.
- E. Penyajian aset tetap.

Untuk lebih jelas, uraian terperinci dan lengkap terhadap pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut:

A. Perolehan Asset Tetap

Pada prinsipnya aset tetap yang diperoleh perusahaan dicatat berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan aset tetap meliputi harga faktur dan biaya-biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aset tetap tersebut sampai dapat

digunakan dalam operasi normal perusahaan. Penentuan harga perolehan tanah pada tahun 2005 sebesar Rp. 250.000.000 digabungkan dalam perkiraan bangunan dengan total nilai gabungan sebesar Rp. 636.000.000. Dalam PSAK (2011;16.18) dinyatakan bahwa “tanah dan bangunan aset yang dipisahkan dan harus dicatat terpisah meskipun keduanya diperoleh sekaligus. Pada umumnya tanah memiliki umur manfaat yang tidak terbatas, sehingga tidak disusutkan, kecuali entitas meyakini umur manfaat tanah terbatas misalnya tanah yang ditambang dan tanah yang digunakan untuk nilai akhir. Bangunan memiliki umur manfaat yang terbatas sehingga merupakan asset yang disusutkan”.

Perusahaan mencatat perkiraan bangunan dan tanah menjadi satu perkiraan yaitu bangunan dan jurnalnya sebagai berikut:

Jurnal untuk bangunan yang diperoleh tahun 2005 :

	Bangunan	Rp.636.000.000
	Kas	Rp.636.000.000

Hal ini mengakibatkan penghitungan beban penyusutan menjadi besar dan penyajian beban operasional menjadi besar sehingga laba yang diperhitungkan menjadi kecil dalam laporan laba rugi. Sedangkan dalam neraca, mengakibatkan akumulasi menjadi besar sehingga nilai buku yang diperhitungkan menjadi kecil. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan yang disajikan kurang informatif. Jika tarif penyusutannya adalah 5% dengan perhitungan beban penyusutan menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Method*) maka beban penyusutan yang dicatat oleh perusahaan adalah:

Perhitungan beban penyusutan untuk bangunan yang diperoleh tahun 2005 yaitu:

Nilai bangunan sebelum koreksi – Harga perolehan Tanah = harga perolehan bangunan

$$\text{Rp. } 636.000.000 - \text{Rp. } 250.000.000 = \text{Rp. } 386.000.000$$

Perhitungan beban penyusutan yang dicatat perusahaan adalah :

$$\text{Rp. } 636.000.000 \times 5\% \times 7 \text{ tahun} = \text{Rp. } 222.600.000$$

Perhitungan beban penyusutan yang seharusnya adalah :

$$\text{Rp. } 386.000.000 \times 5\% \times 7 \text{ tahun} = \underline{\text{Rp. } 135.100.000}$$

Selisih kelebihan mengurangi akumulasi Peny. selama 7 tahun **Rp. 87.500.000**

Tabel IV. 1

Perbandingan pencatatan beban penyusutan

Tahun	Pencatatan perusahaan	Pencatatan seharusnya	selisih
2005	Rp. 636.000.000	Rp. 386.000.000	Rp. 87.500.000

Sumber Data : Data Olahan

Oleh karena itu, jurnal koreksi yang harus dibuat yaitu:

Jurnal untuk bangunan yang diperoleh tahun 2005 yaitu:

	Akm. Peny. Tanah	Rp. 87.500.000
	Laba Ditahan	Rp. 87.500.000

Perusahaan harus memisahkan harga perolehan tanah dan bangunan untuk tujuan akuntansi karena harga perolehan tanah tidak disusutkan sedangkan bangunan disusutkan. Pencatatan yang harus dilakukan oleh perusahaan pada saat perolehan tanah dan bangunan adalah:

	Tanah	Rp. 250.000.000	
	Bangunan	Rp. 386.000.000	
	Kas		Rp. 636.000.000

Atas kesalahan pencatatan yang dilakukan perusahaan maka dibuat jurnal untuk koreksi nilai tanah dan bangunan sebagai berikut :

	Tanah	Rp. 250.000.000	
	Bangunan		Rp. 250.000.000

B. Metode Penyusutan Aset tetap

Dalam menghitung beban penyusutan, perusahaan menggunakan metode garis lurus dengan membagi harga perolehan masing-masing aset tetap dengan umur ekonomisnya. Karena perusahaan menggabungkan nilai perolehan tanah dan bangunan berakibat beban penyusutan untuk aset tetap bangunan terdapat kesalahan perhitungan dalam daftar aset tetap tahun 2011 adalah sebesar Rp. 31.800.000 dengan akumulasi penyusutan sebesar Rp. 222.600.000 dengan nilai buku adalah Rp. 413.400.000. harga perolehan bangunan yang disajikan sebesar Rp. 636.000.000, namun didalamnya sudah termasuk harga perolehan tanah

sebesar Rp.112.000.000. jurnal perhitungan beban penyusutan yang dilakukan oleh perusahaan adalah :

	Beban penyusutan	Rp. 31.800.000	
	Akumulasi penyusutan		Rp. 31.800.000

Perhitungannya :

$$= \text{Rp. } 636.000.000 \times 5\%$$

$$= \text{Rp. } 31.800.000$$

Dari perhitungan tersebut terdapat kesalahan karena didalamnya harga perolehan bangunan sebesar Rp. 636.000.000 sudah termasuk harga perolehan tanah sebesar Rp. 250.000.000 dan untuk itu beban penyusutan yang harus dihitung oleh perusahaan adalah :

	Beban penyusutan	Rp. 19.300.000	
	Akumulasi penyusutan		Rp. 19.300.000

Perhitungannya:

$$= \text{Rp. } 386.000.000 \times 5\%$$

$$= \text{Rp. } 19.300.000$$

Dari kedua perhitungan diatas dapat dilihat, oleh perusahaan beban penyusutan yang dihitung untuk bangunan adalah Rp. 31.800.000, seharusnya beban penyusutan bangunan adalah Rp. 19.300.000 . Sehingga beban penyusutan yang telah dihitung perusahaan terlalu besar sehingga harus dilakukan koreksi sebagai berikut :

	Akumulasi penyusutan	Rp. 12.500.000	
	Beban penyusutan		Rp.12.500.000

Perhitungan:

Perhitungan beban penyusutan bangunan

Oleh perusahaan Rp. 31.800.000

Hasil penelitian Rp. 19.300.000

Selisih yang harus dikoreksi Rp. 12.500.000

C. Penarikan atau Penghapusan Asset Tetap

Dalam akuntansi, Asset tetap memiliki umur ekonomis, apabila umur ekonomis aset tetap tersebut habis dan tidak dapat digunakan lagi maka harus dihapuskan dari daftar asset tetap . Asset tetap yang masa manfaatnya berakhir, maka pencatatan yang dilakukan adalah mendebet perkiraan akumulasi penyusutan dan mengkredit nilai perolehan asset tetap yang dihapus. Perusahaan masih mencatat asset tetap yang umur manfaatnya belum habis, tetapi tidak mempunyai nilai ekonomis dikarenakan rusak dan tidak dapat dipergunakan lagi dan disimpan di dalam gudang. Dalam hal ini perusahaan tidak menerapkan seperti yang diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan yang menjelaskan tentang penghentian asset tetap.

Contohnya penghapusan asset tetap pada PT. Sarana Hidrolik Angkasa Pekanbaru ini yaitu: 4 unit mesin tik Oliveti yang diperoleh pada tahun 2007 dengan harga perolehan sebesar Rp. 6.160.000 dengan masa manfaat tahun,

ternyata pada awal tahun 2010 mesin tik oliveti tersebut tidak dipakai lagi karena rusak dan disimpan didalam gudang.

Jurnal yang dibuat perusahaan untuk penyusutan mesin Tik oliveti pada tahun 2010 adalah :

Biaya peny. Mesin tik oliveti	Rp. 1.232.000
Akm.peny. mesin tik oliveti	Rp. 1.232.000

Seharusnya tidak ada beban penyusutan yang dilaporkan karena aset tersebut tidak memberikan manfaat ekonomis, maka perusahaan harus mengadakan penghapusan aset tetap untuk mesin tik oliveti yang diperoleh pada tahun 2007 dengan jurnal :

Akumulasi penyusutan	Rp. 3.969.000
Rugi penghapusan	Rp. 2.464.000
Mesin tik oliveti	Rp. 6.160.000

Jika koreksi dibuat perusahaan pada saat tutup buku, maka jurnalnya adalah:

Akumulasi penyusutan	Rp. 2.464.000
Biaya penyusutan	Rp. 2.464.000

Namun karena koreksi dilakukan setelah tutup buku, maka jurnalnya adalah:

Akumulasi penyusutan	Rp. 2.464.000
Laba ditahan	Rp. 2.464.000

Dengan dilakukannya penghapusan terhadap asset tetap (mesin tik oliveti), maka terjadi perubahan total penyusutan pada tahun 2010 dan secara otomatis juga akan merubah total akumulasi penyusutan.

C. Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Asset Tetap

Selama proses pemakaian asset tetap, perusahaan akan mengeluarkan biaya yang terkait dengan asset tetap tersebut. Biaya yang dikeluarkan dapat berupa biaya perawatan, biaya reparasi, dan biaya perbaikan dalam hal ini pengeluaran perbaikan (reparasi besar). Dalam hal ini perusahaan tidak membedakan antara pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*). Hal ini tentu saja akan mengakibatkan kesalahan pencatatan pada laporan keuangan sehingga menyebabkan laba tidak wajar.

Dilihat pada laporan keuangan perusahaan tahun 2011, dimana perusahaan melakukan reparasi kabin *Truck* yang diperoleh pada tahun 2009. Harga perolehan *Truck* tersebut sebesar Rp. 243.000.000. Pada tanggal 27 januari 2011 ada perbaikan yang dilakukan pada asset tersebut dengan biaya sebesar Rp. 20.550.00 perusahaan mencatat jurnalnya seperti berikut ini :

Biaya perbaikan <i>Truck</i>	Rp. 20.550.000
Kas	Rp. 20.550.000

Biaya tersebut tidak dikapitalisir oleh perusahaan kedalam harga perolehan *Truck*. Seharusnya biaya tersebut dikapitalisir kedalam harga perolehan. Kerena adanya perbaikan tersebut biasa menambah atau memperpanjang umur ekonomis dengan

terjadinya penambahan harga perolehan pada *Truck* maka beban penyusutan pun akan bertambah.

Jurnal yang seharusnya dibuat oleh perusahaan adalah:

	Akumulasi penyusutan <i>Truck</i>	Rp. 20.550.000
	Kas	Rp. 20.550.000

Apabila jurnal koreksi dibuat oleh perusahaan pada tahun terjadinya perbaikan, maka jurnalnya adalah :

	Akumulasi penyusutan <i>Truck</i>	Rp. 20.550.000
	Biaya perbaikan <i>Truck</i>	Rp. 20.550.000

Namun karena koreksi dilakukan setelah tutup buku, maka jurnalnya adalah:

	Akumulasi penyusutan <i>Truck</i>	Rp. 20.550.000
	Laba ditahan	Rp. 20.550.000

Setelah perbaikan *Truck* dikapitalisir kedalam harga perolehan, maka harga perolehan aset tetap tersebut menjadi Rp. 263.550.000 (Rp. 243.000.000 + Rp. 20.550.000). Dengan bertambahnya harga perolehan *Truck* maka akan berpengaruh terhadap perhitungan penyusutan.

Perhitungannya sebagai berikut :

$$\text{Rp. } 263.550.000 \times 12,5\% = \text{Rp. } 32.943.750$$

Perhitungan :

$$\text{Rp. } 263.550.000 \times 12,5\% = \text{Rp. } 32.943.750$$

$$\text{Rp. } 243.000.000 \times 12,5\% = \text{Rp. } 30.375.000$$

Selisih kurang dibebankan biaya penyusutan Rp. 2.568.750

Oleh karena itu maka perlu dibuat jurnal koreksinya bila diketahui pada saat tutup buku sebagai berikut :

	Biaya penyusutan <i>Truck</i>	Rp. 2.568.750
	Akm. Peny. <i>Truck</i>	Rp. 2.568.750

Namun, karena koreksi dilakukan setelah tutup buku, maka jurnalnya adalah:

	Laba ditahan	Rp. 2.568.750
	Akm. Peny. <i>Truck</i>	Rp. 2.568.750

Setelah perbaikan mobil dicatat sebagai pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) yaitu menambah harga perolehan *Truck*, maka nilai buku aset tetap menjadi lebih besar.

A. Penyajian Asset tetap

Dalam penyajian asset tetap yang terdapat dalam laporan keuangan PT. Sarana Hidrolik Angkasa menyatakan sebesar harga perolehan asset tetap secara keseluruhan dikurangi dengan akumulasi penyusutan sehingga terlihat besarnya nilai buku asset tetap pada akhir tahun pembukuan.

Selain penyajian asset tetap dalam neraca, perusahaan juga melengkapi dengan daftar rincian untuk masing-masing jenis asset tetap. Dalam daftar perincian asset tetap tersebut dimuat tentang harga perolehan, biaya penyusutan, dan nilai buku akhir tahun. Penyajian ini telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang berlaku umum.

Ikhtisar koreksi terhadap perolehan asset tetap dan akumulasi penyusutannya dapat dilihat dalam tabel IV.2 dan IV.3, ikhtisar perbedaan nilai buku asset tetap setelah adanya koreksi pada harga perolehan dan akumulasi penyusutan dapat dilihat dalam tabel IV.4 serta koreksi daftar asset tetap dapat dilihat pada daftar asset tetap yang telah dikoreksi (lihat lampiran).

Tabel IV.2
Ikhtisar koreksi harga perolehan asset tetap
Per 31 Desember 2011
(jumlah dinyatakan dalam Rupiah)

No	Asset tetap	Harga perolehan Asset tetap	Koreksi		Setelah koreksi
			D	K	
1	Tanah	-	250.000.000	-	250.000.000
2	Bangunan	636.000.000		250.000.000	386.000.000
3	Kendaraan	1.326.700.000	20.550.000	-	1.347.250.000
4	Peralatan usaha	579.552.500	-	-	579.552.500
5	Inventaris kantor	143.900.000	-	6.160.000	137.740.000
Jumlah		2.686.152.500	270.550.000	256.160.000	2.700.542.500

Sumber data : Data Olahan

Keterangan :

A. Penambahan harga perolehan asset tetap

- Koreksi pemisahan harga	
Perolehan tanah dan bangunan	Rp.250.000.000
- Perbaikan <i>Truck</i>	Rp. 20.550.000
	Rp. 270.550.000

B. Pengurangan harga perolehan asset tetap

- Koreksi pemisahan harga	
Perolehan tanah dan bangunan	Rp. 250.000.000
- Penghapusan inventaris kantor	Rp. 6.160.000
	Rp. 256.160.000

Tabel IV.3
Ikhtisar koreksi akumulasi penyusutan aset tetap
Per 31 Desember 2011
(jumlah dinyatakan dalam Rupiah)

No	Asset tetap	Akumulasi penyusutan	Koreksi		Setelah koreksi
			D	K	
1	Tanah	-	-	-	-
2	Bangunan	222.600.000	87.500.000		135.100.000
3	Kendaraan	499.937.500	-	2.568.750	502.506.250
4	Peralatan usaha	233.444.000	-	-	233.444.000
5	Inventaris kantor	110.942.000	6.160.000	-	104.782.000
Jumlah		1.066.923.500	93.660.000	2.568.750	975.832.250

Sumber data : Data Olahan

Keterangan :

A. Penambahan akumulasi penyusutan aset tetap

- Koreksi Akumulasi penyusutan *Truck* **Rp. 2.568.750**

B. Pengurangan akumulasi penyusutan aset tetap

- Koreksi pemisahan harga

Perolehan tanah dan bangunan Rp. 87.500.000

- Penghapusan inventaris kantor Rp. 6.160.000

Rp. 93.660.000

Tabel IV.3
Ikhtisar koreksi Nilai Buku
Per 31 Desember 2011
(jumlah dinyatakan dalam Rupiah)

No	Asset Tetap	Nilai Buku	Setelah dikoreksi
1	Tanah	-	250.000.000
2	Bangunan	413.400.000	250.900.000
3	Kendaraan	826.762.500	844.743.750
4	Perlitan Usaha	346.108.500	346.108.500
5	Inventaris kantor	32.958.000	32.958.000
Jumlah		1.619.229.000	1.724.710.250

Sumber data : Data Olahan

Keterangan :

Nilai buku setelah dikoreksi didapat dari perhitungan harga perolehan setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan setelah dikoreksi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis akuntansi asset tetap pada PT. Sarana Hidrolik Angkasa Pekanbaru, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. PT. Sarana Hidrolik Angkasa Pekanbaru merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang kontraktor, pengangkutan dan leveransir, yang memiliki nilai aset tetap yang cukup besar yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan sehari-hari.
2. Dalam penentuan harga perolehan bangunan, perusahaan menggabungkan antara harga perolehan tanah dengan harga perolehan bangunan, sehingga memberi dampak yaitu perhitungan beban penyusutan menjadi besar dan penyajian beban operasional menjadi besar sehingga laba yang diperhitungkan menjadi kecil dalam laporan laba rugi, sedangkan dalam neraca, mengakibatkan akumulasi penyusutan menjadi besar sehingga nilai buku yang diperhitungkan menjadi kecil.
3. Dalam hal penghapusan atau penghentian asset tetap, perusahaan masih melakukan perhitungan terhadap asset tetap yang telah dihentikan pemakaiannya atau tidak dapat dimanfaatkan lagi dan perusahaan tidak melakukan penghapusan perkiraan asset tetap tersebut dan akumulasi

penyusutan dalam daftar asset tetap. Dampak yang ditimbulkan yaitu beban penyusutan inventaris kantor dan daftar asset tetap yang disajikan dalam neraca menjadi lebih besar dari yang sebenarnya, serta laba pada laporan laba rugi menjadi lebih kecil dari pada tahun periode tersebut. Sedangkan dampak yang terjadi pada tahun berikutnya yaitu laba ditahan perusahaan menjadi lebih kecil dari yang sebenarnya.

4. Dalam perlakuan akuntansi pengeluaran setelah masa perolehan asset tetap, perusahaan kurang memperhatikan apakah pengeluaran tersebut termasuk dalam pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) atau pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*), pengeluaran terhadap *Truck* yang dimiliki perusahaan dikapitalisir kedalam biaya pemeliharaan dan perbaikan, seharusnya biaya tersebut dimasukkan kedalam pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) karena dapat menambah umur ekonomis dari *Truck* tersebut. Akibat perlakuan tersebut akan berdampak pada kesalahan pencatatan yang mengakibatkan jumlah beban pada periode tersebut akan tinggi dan jumlah laba dilaporkan akan terlalu rendah, sedangkan di dalam neraca akun asset tetap akan dilaporkan lebih rendah dari yang sebenarnya.
5. Penyajian asset tetap dalam laporan keuangan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang mana harga perolehan asset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Namun nilai yang disajikan belum sesuai dengan prinsip akuntansi, hal ini dikarenakan adanya koreksi terhadap perolehan asset tetap, penarikan atau penghapusan asset tetap dan pengeluaran setelah masa perolehan asset tetap.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis kemukakan di atas, penulis akan mencoba mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat dipertimbangkan dan menjadi masukan bagi manajemen perusahaan terutama dalam penyajian laporan keuangan agar dapat menyajikan secara wajar dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Berikut saran yang dapat penulis berikan:

1. Seharusnya perusahaan memisahkan antara harga perolehan tanah dengan perolehan bangunan untuk tujuan akuntansi karena harga perolehan tanah tidak disusutkan sedangkan bangunan disusutkan.
2. Untuk menentukan penghitungan penyusutan sebaiknya perusahaan lebih teliti dan cermat karena adanya penggabungan asset tetap berupa tanah dan bangunan karena berpengaruh terhadap perhitungan nilai buku untuk periode selanjutnya.
3. Asset tetap yang tidak mempunyai masa manfaat atau tidak dipakai lagi dalam kegiatan operasional perusahaan, sebaiknya segera dihapus dari daftar asset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan perusahaan tidak perlu lagi menghitung beban penyusutan untuk periode berjalan.
4. Untuk pencatatan pengeluaran setelah masa perolehan asset tetap, perusahaan harus lebih teliti lagi mengenai biaya yang akan dikeluarkan untuk perbaikan asset tetap, apakah biaya tersebut tergolong dalam pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) atau pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*).

5. Asset tetap merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam laporan keuangan maka, perusahaan harus lebih teliti dan cermat lagi dalam menyajikan asset tetap dilaporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an. Al-Baqarah: 261.

Al-Qur'an. Al-Hadiid: 7.

Baridwan Zaki, 2004, *Intermediate Accounting*, Edisi kedelapan, Penerbit BPFE, Jakarta.

Harahap Sofyan Syafri, 2002, *Akuntansi aktiva tetap*, Cetakan keempat, Raja Grafindo, Jakarta.

Horngren Charless T, Harrison Jr. T. Walter. 2007. *Accounting* . Edisi Ketujuh, Jilid Satu, Alih Bahasa Oleh Gina Gania, Danti.

Ikatan Akuntansi indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2011, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

Kieso, Donald, Jerry J. Weygandt, Walfield Terry D.2007. *Intermediate Accounting*, Salemba Empat, Jakarta.

Niswonger, Rollin C, Philip E. Fes dan Carl S. Warren, James M. Reeve. 2005. *Prinsip-Prinsip Akuntansi*, edisi kedua puluh satu, cetakan pertama, Erlangga, Jakarta.

Rudianto, 2009. *Pengantar Akuntansi*, Penerbit erlangga, Jakarta.

Simangunsong, M.P. 2006. *Akuntansi Dasar Dua*, Penerbit Karya Utama, Jakarta.

- Smith, jay .M. dan K fred Skousen. 2004. *Akuntansi Intermediate, edisi kesembilan cetakan kelima, terjemahan* Alfonsus Sirait, SE. Erlangga, Jakarta.
- Soemarso, SR. 2004. *Akuntansi suatu pengantar 1, edisi kelima, revisi pertama*, Salemba Empat, Jakarta.
- Suhendi, Hendi, 2002. *Fiqh Mu'amalah, Membahas Ekonomi Islam*. Cetakan Pertama, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Syafe'i, Rachmat, 2002. *Fiqh Mu'amalah*, Penerbit Pustaka Setia, Bandung.
- Syahatah, Husein DR, 2002. *Pokok-pokok Pikiran Akuntansi Islam*. Cetakan 2, Penerbit Akbar Media Eka Sarana, Jakarta.
- Warren, Carl. reeve, James M dan Press, Philip E, 2005, *Pengantar Akuntansi. Edisi Kedua Puluh Satu*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.